

**PERANAN *WHIRLING DERVISHES* TERHADAP KEBAHAGIAAN  
PENARI SUFI  
(Studi Kasus di Kedai El Rumi Kecamatan Bulak Surabaya)**

**SKRIPSI**



**UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A**

**Disusun oleh :**

**DINNY MARETTA PUTRI  
NIM. E77219041**

**PROGRAM STUDI TASAWUF DAN PSIKOTERAPI  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA**

**2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dinny Maretta Putri  
NIM : E77219041  
Program Studi : Tasawuf dan Psikoterapi  
Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat  
Universitas : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul “Peranan *Whirling Dervishes* terhadap Kebahagiaan Penari Sufi (Studi Kasus di Kedai El Rumi Kecamatan Bulak Surabaya)” ini secara keseluruhan merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang ada rujukan.

Surabaya, 05 April 2023

Yang bertanda tangan,

  
Dinny Maretta Putri  
NIM. E77219041

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari :

Nama : Dinny Maretta Putri

NIM : E77219041

Program Studi : Tasawuf dan Psikoterapi

Judul : Peranan *Whirling Dervishes* terhadap Kebahagiaan Penari Sufi (Studi Kasus di Kedai El Rumi Kecamatan Bulak Surabaya)

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan.

Surabaya, 06 April 2023  
Dosen Pembimbing,



Dr. Muktafi, M. Ag.  
NIP.196008131994031003

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “Peranan Whirling Dervishes terhadap Kebahagiaan Penari Sufi (Studi Kasus di Kedai El Rumi, Kecamatan Bulak, Surabaya)” yang ditulis oleh Dinny Maretta Putri ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 10 April 2023.

Tim Penguji :

1. Dr. H. Muktafi, M. Ag. (Penguji I)

2. Dr. Tasmuji, M. Ag. (Penguji II)

3. Dr. H. Kasno, M. Ag. (Penguji III)

4. Ainur Rofiq Al Amin, S. H., M. Ag. (Penguji IV):

Surabaya, 25 April 2023



Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph. D.  
NIP. 197008132005011003

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Dinny Maretta Putri  
NIM : E77219041  
Fakultas/Jurusan : Fakultas Ushuluddin dan Filsafat/Tasawuf dan Psikoterapi  
E-mail address : dinnymaretta1@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

PERANAN WHIRLING DERVISHES TERHADAP KEBAHAGIAAN PENARI

SUFI (STUDI KASUS DI KEDAI EL RUMI KECAMATAN BULAK SURABAYA)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 31 Mei 2023

Penulis



(Dinny Maretta Putri)

## ABSTRAK

Dinny Maretta Putri, 2023, Peranan Whirling Dervishes terhadap Kebahagiaan Penari Sufi (Studi Kasus di Kedai El Rumi Kecamatan Bulak Surabaya), Skripsi: Tasawuf dan Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel Surabaya.

Pembimbing : Dr. Muktafi, M. Ag.

**Kata kunci: whirling dervishes, kebahagiaan, Kedai El Rumi**

Whirling dervishes atau tari sufi yang ada di dalam kesenian tasawuf dianggap suatu tarian yang memiliki banyak manfaat bagi jasmani maupun rohani. Pada umumnya masyarakat menilai bahwa whirling dervishes merupakan tarian yang sekedar berputar dan membuat pusing. Akan tetapi, whirling dervishes ini memiliki manfaat bagi jiwa dan raga manusia, khususnya bagi penari sufi atau yang biasa disebut sebagai darwis. Setiap gerakan dalam whirling dervishes memiliki makna tersendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dua persoalan, yakni: filosofi whirling dervishes dan bagaimana peran whirling dervishes terhadap kebahagiaan penari sufi di Komunitas Kedai El Rumi. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ini dijadikan sebagai landasan awal bagi peneliti untuk mengamati makna serta pelaksanaan whirling dervishes di Kedai El Rumi. Penelitian ini juga membutuhkan data sekunder. Data-data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku akademik ataupun jurnal yang pembahasannya sesuai dengan tema dalam penelitian ini. Pelaksanaan tari sufi diawali dengan mensucikan hati dan niat, lalu menjaga wudlu. Lalu dilanjut jengan mengapit jempol kaki kiri menggunakan jempol kaki kanan, hal ini memiliki makna mengapit segala keinginan duniawi dengan hal-hal yang baik. Setelah itu tangan kiri memegang pundak kanan dan sebaliknya, tangan kanan memegang pundak kiri. Lalu dilanjut dengan berputar melawan arah jarum jam. Whirling dervishes juga bermanfaat dalam emosional seorang darwis yang membuatnya selalu mampu berpikir secara sehat dan jernih dalam memikirkan atau menghadapi sesuatu sehingga sikap gegabah tidak akan pernah dimiliki oleh seorang darwis. Para darwis yang sering melakukan whirling dervishes tidak pernah merasa sedih hati. Tari sufi yang ada di Kedai El Rumi dapat dijadikan wadah bagi masyarakat yang ingin mengelola emosi dan mendekatkan diri kepada Allah melalui kesenian.

## DAFTAR ISI

|                                                |      |
|------------------------------------------------|------|
| PERNYATAAN KEASLIAN .....                      | ii   |
| LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....            | iii  |
| HALAMAN PENGESAHAN .....                       | iv   |
| LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI.....              | v    |
| ABSTRAK .....                                  | vi   |
| MOTTO.....                                     | vii  |
| KATA PENGANTAR .....                           | viii |
| DAFTAR ISI.....                                | x    |
| BAB I .....                                    | 1    |
| PENDAHULUAN .....                              | 1    |
| A. Latar Belakang .....                        | 1    |
| B. Rumusan Masalah .....                       | 6    |
| C. Tujuan Penelitian.....                      | 6    |
| D. Manfaat Penelitian.....                     | 6    |
| E. Kajian Terdahulu .....                      | 7    |
| F. Metode Penelitian .....                     | 12   |
| F. Sistematika Pembahasan.....                 | 24   |
| BAB II.....                                    | 26   |
| KAJIAN PUSTAKA.....                            | 26   |
| A. Whirling Dervishes .....                    | 26   |
| 1. Pengertian Whirling Dervishes .....         | 26   |
| 2. Manfaat Whirling Dervishes.....             | 28   |
| 3. Langkah-langkah Whirling Dervishes.....     | 29   |
| 4. Makna kostum dalam Whirling Dervishes ..... | 33   |
| B. Kebahagiaan.....                            | 34   |
| 1. Pengertian Kebahagiaan .....                | 34   |
| 2. Indikator Kebahagiaan.....                  | 36   |

|                                                                                                           |    |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| BAB III.....                                                                                              | 39 |
| <i>KEDAI EL-RUMI DAN WHIRLING DERVISHES</i> .....                                                         | 39 |
| A. Gambaran Umum Objek Penelitian .....                                                                   | 39 |
| 1. Sejarah Kedai El Rumi.....                                                                             | 39 |
| 2. Kondisi Geografis Kedai El Rumi.....                                                                   | 40 |
| B. Data Hasil Penelitian .....                                                                            | 40 |
| 1. Pelaksanaan Whirling Dervishes di Kedai El Rumi.....                                                   | 40 |
| 2. Manfaat Whirling Dervishes terhadap Kebahagiaan Penari Sufi di Kedai El Rumi.....                      | 49 |
| BAB IV .....                                                                                              | 53 |
| <i>WHIRLING DERVISHES DAN PERANANNYA TERHADAP KEBAHAGIAAN PENARI SUFI DI KEDAI EL RUMI SURABAYA</i> ..... | 53 |
| Analisis Data Penelitian .....                                                                            | 53 |
| Analisis Pelaksanaan Whirling Dervishes di Kedai El Rumi Surabaya .....                                   | 53 |
| Analisis Peran Whirling Dervishes Terhadap Kebahagiaan Penari Sufi di Kedai El Rumi Surabaya .....        | 60 |
| BAB V.....                                                                                                | 62 |
| PENUTUP .....                                                                                             | 62 |
| Kesimpulan.....                                                                                           | 63 |
| Saran .....                                                                                               | 63 |
| REFERENSI PUSTAKA .....                                                                                   | 64 |

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dunia tasawuf ialah dunia yang mempunyai pembahasan yang menarik guna dijadikan topik pembicaraan. Hal tersebut tidak hanya membicarakan tentang para tokohnya saja, melainkan juga dengan pembahasan tasawuf terkait dengan ajaran-ajaran yang beragam dan luas dalam pengetahuannya. Sejak zaman Rasulullah pun telah mengajarkan nilai-nilai kebijaksanaan serta kearifan yang tersembunyi pada setiap amalan-amalannya. Seiring dengan perkembangan zaman, ajaran tasawuf semakin menunjukkan bahwasannya ada banyak jalan yang dapat ditempuh guna mendekatkan diri pada Sang Pencipta. Secara umum, tasawuf memiliki arti yakni kesucian hati yang berfungsi guna menyatukan antara Sang Kuasa dengan hamba-Nya. Salah satu ciri umum dari tasawuf yakni munculnya kebahagiaan yang mencerminkan rasa bersyukur terhadap karunia dari Allah. Tujuan yang hendak dicapai ketika seseorang bertasawuf tidak lain supaya dapat memiliki korelasi langsung dengan Tuhan serta agar dapat benar-benar merasakan keberadaan di hadirat Tuhan.<sup>1</sup>

Nilai spiritual dalam tasawuf dapat berperan sebagai bentuk dari seni ataupun bentuk tradisi serta menyesuaikan dengan aturan atau norma. Dengan demikian, manusia akan dapat memperoleh kenyamanan dalam ibadah dengan mengikuti cara tersebut. Sejalan dengan korelasi yang ada dalam agama, seni

---

<sup>1</sup> Evania Maula Alfarika, *Seni dan Tasawuf (Studi Pada Penari Sufi Di Pondok Pesantren Maulana Rumi, Bantul – Yogyakarta)* (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2020), 1.

dapat mencapai makna spiritual dengan jalan cinta mereka terhadap keindahan yang mereka rasakan. Jika seorang seniman menganggap sesuatu yang ia ciptakan merupakan hasil ciptaannya sendiri, maka secara tidak langsung dalam segi keindahannya ia telah melupakan dirinya sendiri, bahwa sejatinya suatu ciptaan itu berasal dari Allah. Seni pada hierarkinya dapat menciptakan suatu keindahan dalam bentuk dan wujud apapun termasuk yang diperankan oleh manusia. Hal ini bermula dari bagaimana cara kita mengenal Tuhan kita sendiri, selain itu dapat dilihat melalui kesempurnaan yang ada pada seni, sehingga seni dapat mempunyai makna yang nyata dan kita dapat menghubungkan seni dengan nilai-nilai dalam tasawuf. Akan tetapi, apabila seseorang tidak menyadari hal tersebut, maka ia dapat dikatakan belum menyentuh makna kesempurnaan yang ada pada seni.<sup>2</sup> Dengan demikian, korelasi yang ada pada agama dengan seni agar dapat menyentuh arti dan nilai spiritual, maka manusia tidak diharuskan untuk memiliki sifat religius, melainkan perlu untuk mencintai sesuatu yang indah pada seni. Hal ini dikarenakan bahwa seni merupakan suatu keindahan yang diciptakan dalam berbagai bentuk termasuk yang diperankan oleh manusia.

Manusia dapat menemukan jiwa pada keragamannya secara sempurna jika ia dapat melakukan aktualisasi terhadap diri sendiri atau dapat melakukan ritual yang dilakukan secara tenang (mandiri) dan hal tersebut tidak akan didapatkan jika hanya dengan mengikuti berbagai macam ritual yang bersifat kelompok. Jung mendefinisikan bahwa agama merupakan keterikatan antara

---

<sup>2</sup> Hanik Shobahatul Fithroti, *Whirling Dervish dan Tazkiyatun Nafs Pada Komunitas El Rumi Sukolilo Surabaya* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021), 4.

proses psikis dan kesadaran yang secara tidak langsung dimiliki dalam kehidupan. Maka, baginya agama sangat memiliki peran yang positif guna proses menyembuhkan dan mengembangkan psikologi. Adapun tujuan daripada sufisme atau tasawuf yakni adanya sifat mistisme diluar lingkup agama Islam merupakan jalan guna mendapatkan hubungan yang didapatkan secara langsung untuk dapat disadari manusia akan adanya Tuhan. Inti dari mistisme atau sufisme yakni suatu bentuk dari kesadaran akan adanya komunikasi yang menghubungkan Tuhan dengan roh dari manusia melalui cara berkontemplasi atau pengasingan diri.<sup>3</sup>

Beberapa orang masih menganggap bahwasannya seni merupakan hiburan semata yang terkandung nilai duniawi di dalamnya. Pernyataan tersebut disebabkan seni telah disalah gunakan pada saat ini dan penerapannya tidak sesuai dengan apa yang berlaku. Dalam berbagai macam bentuk kesenian dinilai hanya mengandung hal negatif dan tidak dapat dikatakan sesuai dengan nilai-nilai dalam ajaran agama Islam. Salah satunya yakni pada pertunjukkan kesenian pentas tari, banyak dari orang menilai bahwa dalam kesenian tari yang diperagakan oleh khususnya perempuan hanya memperlihatkan bentuk tubuh saja dan akan menyebabkan kericuhan. Akan tetapi, dalam Agama Islam, terdapat salah satu seni tari yang dimana didalamnya berisi nilai-nilai Islami. Dalam kesenian, tari ini dibawakan oleh seorang tokoh sufi yakni Jalaluddin Rumi sebagaimana ia yang menciptakan media (tarian) ini guna berinteraksi

---

<sup>3</sup> K. Permadi, *Pengantar Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Rineke Cipta, 1997), 22.

dan memberi jalan untuk mendekatkan diri pada Sang Pencipta dengan melalui seni yakni Tari Sema atau Tari Sufi (*Whirling Dervishes*).<sup>4</sup>

*Whirling Dervishes* dapat disebut sebagai seni tari religius. Tarian ini berasal dari Negara Timur Tengah, Turki. Awal mulanya tarian ini digunakan Rumi sebagai bentuk penganan kepada Sang Guru yakni Syamsuddin. Menurut Rumi, cinta hadir atas dasar kerinduan yang timbul dari hati hingga menimbulkan unsur kebahagiaan dalam diri seseorang. Tarian yang bernafaskan Islami ini memiliki bentuk berputar seraya dengan melantunkan asma-asma suci Allah dan Rasulullah. Tarian ini juga mencerminkan rasa cinta, kasih, dan sayang seorang manusia kepada Allah dan Nabi Muhammad. Mendekatkan diri kepada Allah dengan berdzikir merupakan salah satu ajaran dari Nabi Muhammad. Dengan demikian, Jalaluddin Rumi mengembangkan metode berdzikir dengan melalui gerakan tarian berputar, maka lahirlah tarian yang bernama *Whirling Dervishes*.

Seiring berkembangnya zaman, para Darwis yang berperan dalam tarian ini memakai jubah putih yang bermakna bahwa warna dari pakaian ini ialah pakaian kematian (kain kafan). Akan tetapi, pada awal mula kemunculannya, pakaian yang digunakan guna melengkapi tarian ini ditutupi jubah hitam yang bermakna pusara. Selain itu para penari menggunakan penutup kepala yang memiliki ukuran lebih tinggi serta berbentuk bundar, berwarna cokelat maupun putih yang dimana memiliki makna lambang dari batu nisan.<sup>5</sup> Dengan demikian, dapat mengubah pandangan masyarakat yang sebagaimana masih

---

<sup>4</sup> Evania Maula Alfarika, *Seni dan Tasawuf (Studi Pada Penari Sufi di Pondok Pesantren Maulana Rumi, Bantul – Yogyakarta)*, 2.

<sup>5</sup> Ibid.

beranggapan bahwa tarian ini bukan hanya untuk kesenangan saja, melainkan juga sebagai renungan dan media guna menumbuhkan kesadaran dalam diri sebagai manusia yang nantinya raga manusia akan kembali kepada pencipta.

Tidak semua orang dapat melakukan tarian Sufi (*Whirling Dervishes*) tanpa adanya rasa cinta yang tinggi kepada Sang Pencipta dan keahlian. Hal tersebut dikarenakan bagi seseorang yang hendak menjadi bagian dari pemeran tari sufi diharuskan mempunyai dasar yang bersandar dari rasa cinta manusia kepada Allah. Adapun syarat yang wajib dimiliki seseorang sebelum menjadi bagian dari pemeran tari sufi yakni sebelum dimulainya pertunjukan tari sufi harus adanya latihan berdzikir dan bershalawat kepada Nabi. Penari sufi tidak akan merasakan pusing ketika memperagakan gerakan tarian memutar karena sang penari telah fokus dengan bacaan dzikir dan sholawat yang kuat pada hati dan dirinya.<sup>6</sup>

Keberadaan *whirling dervishes* masih jarang ditemui di berbagai daerah Indonesia. Tari sufi hanya dapat dijumpai di kota-kota tertentu dan itupun ada karena telah terbentuknya komunitas sufi atau sekelompok orang pecinta Jalaluddin Rumi. Secara perkembangannya, *whirling dervishes* masih berada dibawah naungan bayang-bayang pergerakan dari komunitas para sufi yang terbentuk di Negara Indonesia serta pada saat ini kembali bermunculan pertunjukan pentas seni sufi salah satunya di Kedai El Rumi, Kecamatan Bulak, Surabaya. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk meneliti terkait dengan

---

<sup>6</sup> Mega Nurvinta, *Eksistensi Tari Sufi Pada Komunitas Al Fairouz di Kota Medan* (Medan: Universitas Negeri Medan, 2016), 6.

Peranan *Whirling Dervish* Terhadap Kebahagiaan Penari Sufi di Kedai El Rumi, Kecamatan Bulak, Surabaya.

## **B. Rumusan Masalah**

Penelitian ini dilakukan untuk memahami peranan *whirling dervishes* terhadap kebahagiaan penari sufi (studi kasus di Kedai El Rumi, Kecamatan Bulak, Surabaya). Sehingga muncullah beberapa rumusan masalah yang melatarbelakangi penelitian, yakni :

1. Bagaimana filosofi *whirling dervishes* di Kedai El Rumi, Kecamatan Bulak, Surabaya?
2. Bagaimana peranan *whirling dervishes* terhadap kebahagiaan penari sufi di Kedai El Rumi, Kecamatan Bulak, Surabaya?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adanya rumusan masalah merupakan langkah awal untuk menciptakan tujuan penelitian. Berdasarkan poin-poin rumusan masalah di atas, terbentuklah tujuan dari penelitian ini, yakni :

1. Untuk mengetahui filosofi *whirling dervishes* di Kedai El Rumi, Kecamatan Bulak, Surabaya.
2. Untuk mengetahui peranan *whirling dervishes* terhadap kebahagiaan penari sufi di Kedai El Rumi, Kecamatan Bulak, Surabaya.

## **D. Manfaat Penelitian**

Suatu penelitian dibuat pastinya memiliki manfaat untuk kedepannya. Manfaat dari adanya penelitian akan sangat berdampak bagi masyarakat pada

umumnya. Tidak hanya dalam skala luas, adanya penelitian pun juga bermanfaat bagi dunia akademik baik secara teoretis maupun secara praktis.

#### 1. Manfaat Teoretis

Manfaat dari penelitian ini secara teoretis adalah memberikan sumbangsih ilmiah yang dapat menambah wawasan keilmuan khususnya di bidang seni dan tasawuf, terutama pada seni tari tasawuf atau yang biasa dikenal dengan sebutan *whirling dervishes*. Adanya manfaat secara teoretis ini juga dapat dijadikan sebagai salah satu cara untuk mengembangkan keilmuan di dalam dunia akademik.

#### 2. Manfaat Praktis

Selain memiliki manfaat dari segi teoretis, penelitian ini juga memiliki manfaat dalam segi praktis. Dapat dijadikan sebagai rujukan atau refleksi dalam memecahkan permasalahan khususnya dalam bidang seni dan tasawuf bagi peneliti lain merupakan bentuk dari manfaat praktis penelitian ini.

### **E. Kajian Terdahulu**

Bagi sebagian orang masih banyak yang menganggap bahwa kesenian khususnya seni tari hanya hiburan semata. Akan tetapi, hal yang membedakan antara *whirling dervishes* dengan tarian yang lain adalah dalam tarian ini terdapat nilai-nilai tasawuf seperti dzikir dan sholawat yang dimana dalam tarian ini juga mampu membuat hati seseorang terasa damai dan tarian ini juga dianggap mampu meningkatkan kebahagiaan. Pembahasan tentang *whirling dervishes* sudah banyak di kaji oleh peneliti lainnya. Akan tetapi jarang bahkan

tidak ada peneliti yang menggabungkan antara *whirling dervishes* dengan kebahagiaan penari sufi. Berikut jurnal, buku dan karya ilmiah yang juga membahas tentang *whirling dervishes* (tari sufi) :

Jurnal Rista Dewi Opsianti yang berjudul “Nilai-nilai Islami dalam Pertunjukan Tari Sufi Pada Grup ‘Kesenian Sufi Multikultur’” Kota Pekalongan, *Jurnal Seni Tari*: Vol. 3, No. 1, Juni 2014. Jurnal ini membahas tentang penerapan nilai-nilai islami yang terkandung dalam pelaksanaan tari sufi mulai dari segi pakaian penari, pola dalam tarian sufi, gerakan tarian sufi, hingga amalan-amalan yang dilakukan saat melaksanakan tarian sufi. Dalam jurnal ini juga dijelaskan bahwa tarian sufi banyak dilaksanakan di pondok pesantren.<sup>7</sup>

Jurnal Slamet Nugroho yang berjudul “Makna Tarian Sufi Perspektif Komunitas Tari Sufi Dervishe Pekalongan”, *JOUSIP (Journal of Sufism and Psychotherapy)*: Vol. 1, No. 1, Maret 2021. Tarian sufi atau *whirling dervishe* dimaknai menjadi dua bagian yakni atribut dan gerakan. Tari sufi dimaknai sebagai atribut karena dalam tarian ini memiliki atribut khusus yang di setiap atributnya melambangkan nilai-nilai kesufian. Sedangkan makna gerakan dalam tari sufi ini ialah adanya makna-makna ketauhidan dan pengosongan diri dari segala sifat duniawi.<sup>8</sup>

Putri Ayu Silmi Afifah dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Semiotik Pesan Dakwah Islam dalam Tari Sufi Pondok Rumi”. Skripsi

---

<sup>7</sup> Rista Dewi Opsianti, “Nilai-Nilai Islami Dalam Pertunjukan Tari Sufi Pada Grup ‘Kesenian Sufi Multikultur’ Kota Pekalongan,” *Jurnal Seni Tari* 3, no. 1 (June 2014): 1–13.

<sup>8</sup> Slamet Nugroho, “Makna Tarian Sufi Perspektif Komunitas Tari Sufi Dervishe Pekalongan,” *JOUSIP: Journal of Sufism and Psychotherapy* 1, no. 1 (March 2021): 69–84.

Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. 2019. Tari sufi dianggap sebagai suatu bentuk kesenian yang mampu mendamaikan hati yang sedang kacau dan mampu menyebarkan cinta Allah bagi sang penari maupun yang menonton tarian tersebut. Penyebaran nilai-nilai dakwah Islam yang unik juga dijadikan julukan bagi tari sufi atau *whirling dervishe*.<sup>9</sup>

Ada juga, Saifa Ebidillah dalam skripsinya yang berjudul “Pengalaman Religius Tarian Sufi (Studi Atas Penari Sufi di Pondok Pesantren Maulana Rumi, di Desa Timbulharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, Yogyakarta)”. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa perkembangan tarian sufi dari waktu ke waktu telah mengalami perubahan. Dari segi pelaksanaannya, gerakannya, atributnya, beberapa telah mengalami pembaharuan. Meskipun begitu, tujuan dari tarian sufi tetap tercapai yakni menghilangkan dari sifat duniawi dan menyatu dengan Tuhan.<sup>10</sup>

Ayu Kristina dalam artikelnya yang berjudul “Tari Sufi dan Penguatan Pemahaman Keagamaan Moderat Kaum Muda Muslim (Studi Kasus Tari Sufi Karanganyar, Jawa Tengah)”, *Jurnal Sosial Budaya*: Vol. 16, No. 2, Desember 2019. Tarian sufi dinilai menjadi salah satu karya seni dalam dunia Islam yang

---

<sup>9</sup> Putri Ayu Silmi Afifah, “Analisis Semiotik Pesan Dakwah Islam Dalam Tari Sufi Pondok Rumi” (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019), 1–142.

<sup>10</sup> Saifa Ebidillah, “Pengalaman Religius Tarian Sufi (Studi Atas Penari Sufi Di Pondok Pesantren Maulana Rumi, Di Desa Timbulharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, Yogyakarta)” (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), 1–67.

mampu menebarkan kedamaian di tengah maraknya ajaran yang menganggap bahwa Islam adalah agama teroris.<sup>11</sup>

Nur Wahyuni Condroningrum dalam skripsinya yang berjudul “Pembentukan Karakter Religius Pada Anggota Tari Sufi UKM Uki Ulin Nuha Institut Agama Islam Negeri Ponorogo”. Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Dalam skripsi tersebut dijelaskan bahwa selain untuk mendamaikan hati, tari sufi juga bermanfaat untuk membentuk mahasiswa untuk memiliki karakteristik yang religius. Tiga faktor yang membuat tari sufi dianggap mampu menanamkan karakteristik religius adalah iman, ibadah, dan akhlaq.<sup>12</sup>

Ahmad Saifuddin dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Agama: Implementasi Psikologi untuk Memahami Perilaku Beragama*. Jakarta Timur: Kencana, 2019. Dalam buku ini menjelaskan bahwa kekhusyukan yang ada di dalam tari sufi sebagian besar dipengaruhi oleh adanya lantunan musik atau sholawat sehingga mampu membuat penari sufi konsentrasi mengingat Tuhan. Musik juga dianggap sebagai salah satu alasan supaya para penari sufi tidak merasakan pusing meskipun melakukan gerakan memutar berulang kali melawan arah jarum jam.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Ayu Kristina, “Tari Sufi dan Penguatan Pemahaman Keagamaan Moderat Kaum Muda Muslim (Studi Kasus Tari Sufi Karanganyar, Jawa Tengah),” *Jurnal Sosial Budaya* 16, no. 2 (Desember 2019): 137–145.

<sup>12</sup> Nur Wahyuni Condroningrum, “Pembentukan Karakter Religius Pada Anggota Tari Sufi UKM Uki Ulin Nuha Institut Agama Islam Negeri Ponorogo” (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2022), 1–95.

<sup>13</sup> Ahmad Saifuddin, *Psikologi Agama: Implementasi Psikologi untuk Memahami Perilaku Beragama* (Jakarta Timur: Kencana, 2019), 270.

Tidak hanya itu, ada juga karya ilmiah yang ditulis oleh Muhammad Fatkhur Rozi dalam skripsinya yang berjudul “Implikasi Tari Sufi terhadap Ketenangan Jiwa Penari Sufi”. Prodi Tasawuf dan Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin, Institut Agama Islam Negeri Kudus. Skripsi ini meneliti tentang pengaruh dari tarian sufi terhadap ketenangan jiwa seseorang dalam menghadapi segala hal yang ada di dalam kehidupan. Hasil dari skripsi ini menyatakan bahwa memang ada pengaruh yang kuat dari tari sufi terhadap ketenangan batin seseorang.<sup>14</sup>

Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Lathoiful Huda Mubarak dengan judul “Penghayatan Spiritual Para Penari Sufi (Studi Fenomenologi Komunitas Serdadu Aswaja di Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek)”. Prodi Tasawuf dan Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung. Dalam skripsi ini membahas tentang penghayatan nilai-nilai sufi dalam tarian *whirling dervishes* yang dimana adanya penghayatan ini mampu membuat penari sufi melakukan gerakan memutar tanpa adanya rasa pusing. Adanya penghayatan nilai-nilai islami dalam gerakan ini juga membuat seorang penari sufi merasa dekat dengan Allah.<sup>15</sup>

Ada juga jurnal yang ditulis oleh Latif Abdullah yang berjudul “*Tari Sama’ Maulawiyyah Dan Makna Sufistiknya*”, *Jurnal Warna*: Vol. 3, No. 2, Desember 2019. Pembahasan dalam jurnal ini ialah makna-makna yang ada

---

<sup>14</sup> Muhammad Fatkhur Rozi, “Implikasi Tari Sufi terhadap Ketenangan Jiwa Penari Sufi” (Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2021), 1–98.

<sup>15</sup> Ahmad Lathoiful Huda, “Penghayatan Spiritual Para Penari Sufi (Studi Fenomenologi Komunitas Serdadu Aswaja di Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek)” (Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2018), 1–93.

pada simbol-simbol pakaian yang penari. Seperti topi yang bentuknya memanjang melambangkan sebuah batu nisan yang nantinya akan menjadi penanda nama seseorang di kuburan, pakaian serba putih yang melambangkan pakaian terakhir seseorang nanti.<sup>16</sup>

Penelitian terdahulu dengan penelitian ini tentunya memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang telah disebutkan di atas terletak pada pembahasannya yakni tentang *whirling dervishes* (tari sufi). Penelitian terdahulu lebih terfokus pada pembahasannya tentang tata pelaksanaan *whirling dervishes*, makna dalam busana *whirling dervishes*, hingga nilai-nilai dakwah yang ada di dalam *whirling dervishes*. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus penelitiannya. Di dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada manfaat secara spiritualitas setelah sang darwis (penari) melakukan tari sufi.

#### **F. Metode Penelitian**

Penelitian dan metode penelitian merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Bahkan jika dianalogikan, metode penelitian diibaratkan sebagai tangga yang digunakan untuk berhasil sampai ke atas. Anak tangga demi anak tangga yang dilalui mampu membuat seseorang sampai ke tujuannya. Begitu pun dengan metode penelitian. Setiap langkah-langkahnya yang dapat membuat suatu penelitian memiliki arah pembahasan yang sistematis. Sebagaimana kutipan dari Dukeshire & Jennifer Thurlow yang menyatakan bahwa penelitian adalah suatu cara yang sistematis dengan tujuan

---

<sup>16</sup> Latif Abdullah, "Tari Sama' Maulawiyah dan Makna Sufistiknya," *Jurnal Warna* 3, no. 2 (Desember 2019): 43–73.

untuk mengumpulkan data lalu dipresentasikan hasilnya.<sup>17</sup> Dengan adanya penelitian ini juga bertujuan untuk menambah referensi pengetahuan yang dapat digunakan untuk memecahkan suatu permasalahan dalam dunia akademik maupun praktis.

### 1. Jenis Penelitian

Pendekatan kualitatif adalah studi berbasis metodologi dan proses pemahaman yang melihat fenomena sosial dan masalah manusia. Metode ini melibatkan peneliti membangun citra yang kompleks, menganalisis kata-kata, melaporkan hal-hal spesifik dari pendapat responden, dan melakukan studi tentang situasi alami. Bogdan dan Taylor mengartikan teknik kualitatif merupakan metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif dari kalimat yang diucapkan atau ditulis orang serta berdasarkan perilaku yang telah diamati.<sup>18</sup>

Penelitian kualitatif bersifat *discovery oriented* dan dilakukan dalam keadaan alami. Alat utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti. Oleh karena itu, untuk mengajukan pertanyaan, menelaah data, dan merancang objek kajian yang lebih mudah dipahami, peneliti perlu memiliki kerangka teori dan perspektif yang luas. Studi ini lebih menekankan pada makna dan lebih didorong oleh nilai.<sup>19</sup>

Adapun juga tujuan dari kondisi praktis penelitian ini dilakukan supaya dapat mengumpulkan informasi yang benar, akurat, dan

---

<sup>17</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 2.

<sup>18</sup> Iyan Afriani, *Metode Penelitian Kualitatif* (Semarang: PT. Bintang, 2009), 14.

<sup>19</sup> Ibid., 15.

berhubungan langsung dengan persepsi responden tentang kebahagiaan yang dialami oleh para penari sufi di Kedai El Rumi di Kecamatan Bulak Surabaya.

Penelitian ini juga dianggap sebagai penelitian lapangan atau biasa disebut sebagai *field research*. Mengambil data dari lokasi objek yang digunakan untuk penelitian dengan tujuan memperoleh data secara langsung merupakan pengertian dari penelitian lapangan.<sup>20</sup> Objek penelitian atau lokasi penelitian ini berada di Kecamatan Bulak, Surabaya. Analisis deskriptif merupakan teknik yang digunakan dalam penelitian ini. Teknik analisis deskriptif adalah teknik yang dilakukan dengan mengumpulkan data yang ada di lapangan dan berkolaborasi dengan berbagai sumber primer berupa buku dan jurnal. Langkah awal yang dilakukan peneliti adalah mewawancarai responden mengenai kebahagiaan yang dialami para penari sufi kemudian mengkorelasikannya dengan sumber primer.

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Sebuah penelitian tidak dapat dianggap sebagai upaya ilmiah jika tidak memiliki data. sebanding dengan senter Jika senter tidak diisi, senter tidak akan menghasilkan cahaya apa pun. Dalam penelitian kualitatif dan kuantitatif, data diperlukan. Keduanya berbeda satu sama lain, tetapi keduanya membutuhkan data terlepas dari bagaimana data tersebut diproses.

---

<sup>20</sup> Ruslan Rosady, *Metode Penelitian Public Relations Dan Komunikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 11.

Mengingat metode ini bersifat kualitatif, maka peneliti membutuhkan informasi berupa narasi dari informan atau responden.<sup>21</sup>

Kualitas alat penelitian dan kualitas pengumpulan data merupakan dua faktor yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas data.<sup>22</sup> Pengumpulan data dimungkinkan dalam berbagai konteks dan dari berbagai sumber. Banyak teknik, termasuk observasi, wawancara, dan dokumentasi, juga diperlukan untuk pengumpulan data. Jenis atau metode pengumpulan data juga penting dalam penelitian untuk mendapatkan data yang adaptif. Penelitian ini menggunakan berbagai metode untuk mengumpulkan data, antara lain :

a. Observasi

Sutrisno Hadi mengklaim bahwa observasi adalah metode pengumpulan data yang sangat rumit dan terdiri dari proses biologis dan psikologis. Sutrisno Hadi menggarisbawahi bahwa proses pengamatan dan ingatan merupakan yang paling krusial di antara proses biologis dan psikologis. Dimungkinkan juga untuk menggambarkan pengamatan sebagai metode mengingat dan mengamati.<sup>23</sup>

Menurut Guba dan Lincoln (dalam Purnama, 2011), ada beberapa alasan mengapa observasi paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif, antara lain<sup>24</sup> :

---

<sup>21</sup> Burhan Abaungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 113.

<sup>22</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 54.

<sup>23</sup> Ibid., 5.

<sup>24</sup> Jaka Purnama, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 2011), 116.

- 1) Metode observasi ini didasarkan pada pengetahuan langsung. Pengamatan langsung tampaknya menjadi metode ampuh untuk menentukan kebenaran. Peneliti biasanya ingin bertanya kepada subjek apakah datanya tidak meyakinkan, tetapi sebaliknya memilih untuk menonton dirinya sendiri, yang memerlukan pengalaman fisik dari peristiwa tersebut, untuk membangun kepercayaan pada validitas data.
- 2) Menggunakan teknik pengamatan juga memungkinkan Anda memantau dan merekam perilaku dan kejadian Anda sendiri secara real time.
- 3) Melalui observasi, peneliti dapat menangkap baik informasi yang berasal langsung dari fakta maupun situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proposisional.
- 4) Dengan menggunakan metode observasional, para peneliti dapat memahami peristiwa yang kompleks.
- 5) Dalam beberapa keadaan, observasi bisa menjadi alat yang sangat membantu ketika bentuk komunikasi lain tidak praktis.

Menurut Wilkinson (dalam Minauli, 2006), keuntungan mendasar dari pengamatan adalah dapat dilakukan secara langsung dan tepat, serta tidak ada masa tunggu antara saat jawaban atas pertanyaan muncul dan saat direkam. Hal ini dikarenakan subjek tidak harus menyusun tanggapan dengan menggunakan kata-kata terhadap rangsangan yang

diberikan dalam kata-kata, observasi juga lebih langsung daripada wawancara atau survei.<sup>25</sup>

Jika dibandingkan dengan strategi lain, metode pengumpulan data yang menggunakan metode observasi terbilang cukup tua. Karena observasi langsung diperlukan untuk penelitian kualitatif, metode observasi harus digunakan untuk mengumpulkan data. Observasi langsung digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini di Toko El Rumi di Kecamatan Bulak Surabaya.

#### b. Wawancara

Selain observasi, wawancara dianggap sebagai cara pengumpulan data yang penting. Wawancara adalah strategi di mana pertanyaan diajukan langsung kepada responden untuk mendapatkan jawaban yang benar.

Adapun juga, wawancara dapat didefinisikan sebagai dialog dengan pertanyaan dan jawaban yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan tertentu. Wawancara kualitatif dilakukan karena peneliti ingin mempelajari tentang interpretasi subyektif masyarakat terhadap subjek yang diselidiki dan ingin menyelidiki masalah, sesuatu yang tidak dapat dilakukan dengan metode lain.<sup>26</sup>

Secara khusus, peneliti hanya mencantumkan poin-poin penting yang akan membantu mengarahkan proses wawancara. Responden

---

<sup>25</sup> Irna Minauli, *Pendekatan Kualitatif* (Jakarta: Fakultas Psikologi, 2006), 98.

<sup>26</sup> Kristi Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*, 13.

dan peneliti harus mengembangkan rasa kepercayaan dan keterbukaan yang hangat sebagai hasilnya. Peneliti mengendalikan wawancara tindak lanjut tetapi hanya jika peserta penelitian bersedia untuk berpartisipasi. Teknik untuk mengumpulkan data saat menggunakan pendekatan wawancara dapat berupa laporan sendiri atau bergantung pada laporan tentang responden. Pengumpul informasi dan informan terlibat dalam percakapan untuk melakukan wawancara.<sup>27</sup> Penari sufi yang tergabung dalam komunitas El Rumi Kedai menjadi responden penelitian ini.

#### c. Dokumentasi

Selain observasi dan wawancara, pendekatan pengumpulan data tidak lengkap tanpa teknik pendokumentasian. Tujuan dokumentasi adalah untuk mengidentifikasi dan menjelaskan gambaran atau profil topik kajian. Selain itu, metode pengumpulan data dokumentasi dilakukan dengan menelusuri dokumen-dokumen tertentu.<sup>28</sup>

### 3. Sumber Data

Adapun penulis mengumpulkan berbagai data dan informasi dengan dua cara, yakni :

#### a. Data Primer

Data primer merupakan data yang pertama kali dikumpulkan oleh peneliti melalui upaya pengambilan data di lapangan langsung seperti wawancara dan observasi. Dalam penelitian ini data primernya diperoleh

---

<sup>27</sup> Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), 9.

<sup>28</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 97.

langsung dari pengurus Kedai El Rumi, Kecamatan Bulak, Kota Surabaya.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data-data yang didapat dari berbagai sumber informasi yang telah ada sebelumnya yang dengan sengaja dikumpulkan oleh peneliti dengan tujuan untuk melengkapi kebutuhan data penelitian. Data-data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku akademik ataupun jurnal yang pembahasannya sesuai dengan tema dalam penelitian ini.

4. Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kedai El Rumi yang berada di Kelurahan Sukolilo Baru, Kecamatan Bulak, Kota Surabaya, Jawa Timur. Dalam komunitas Kedai El Rumi ini terdapat beberapa kelompok tari sufi yang dikenal dengan *whirling dervishes*. Dasar pertimbangan dipilihnya lokasi tersebut dikarenakan penulis ingin mengetahui sejauh mana peranan tari sufi terhadap kebahagiaan penari sufi di komunitas tersebut. Selain itu, dalam komunitas ini juga menjadikan tari sufi sebagai media dakwah dan media untuk mendekatkan diri kepada Allah.

5. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah para pengurus dan juga anggota di Kedai El Rumi, Kecamatan Bulak, Kota Surabaya. Teknik yang dipakai dalam pengambilan sample ini menggunakan teknik *Snow-ball sampling*, yakni teknik yang dilakukan dengan cara menentukan sample dalam jumlah yang

sedikit dulu seperti pengurus-pengurusnya saja, lalu apabila kemudian data yang diperleh belum cukup, maka peneliti mencari orang lain yang digunakan sebagai sample.<sup>29</sup>

## 6. Responden Penelitian

Peneliti harus hati-hati memilih responden untuk mencapai tujuan penelitian ini. Penjelasan mengenai responden dalam penelitian ini dijelaskan sebagai mana berikut :

### 1. Jumlah Responden

Jumlah sampel yang dibutuhkan untuk penelitian kualitatif tidak memiliki persyaratan tertentu. Menurut Patton, desain kualitatif bersifat fleksibel. Apa yang dianggap berguna dan apa yang dapat dicapai dengan waktu dan sumber daya yang tersedia pada akhirnya akan menentukan berapa banyak sampel yang digunakan.<sup>30</sup>

### 2. Informan Penelitian

Informan kunci adalah mereka yang sangat mengetahui tentang masalah yang diajukan oleh peneliti. Informan kunci memahami informasi tentang kondisi serta fenomena di masyarakat luas. Pilihan informan kunci tergantung pada jenis unit analisis yang sedang diselidiki. Misalnya, dalam unit organisasi, *chief executive officer* berfungsi sebagai *key informant*.

Informan kunci harus terbuka untuk berbagi ide dan keahlian mereka dengan peneliti. Mereka sering digunakan sebagai forum untuk pertanyaan oleh peneliti. Untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh tentang

---

<sup>29</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 125.

<sup>30</sup> Kristi Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia* (Depok: LPSP3 Fakultas Psikologi UI, 2007), 101.

masalah yang diteliti, peneliti harus memulai proses pengumpulan data mereka dengan informan kunci. Dalam penelitian kualitatif, “aktor utama” dianalogikan dengan informan kunci. Akibatnya, informan utama adalah seseorang yang memiliki pengetahuan teknis dan menyeluruh tentang masalah penelitian yang sedang diselidiki. Informan dalam penelitian ini yaitu penari sufi itu sendiri atau dalam hal ini berarti pegurus kedai El Rumi Kecamatan Bulak Kota Surabaya.

#### 7. Alat Bantu Pengumpulan Data

Peneliti sendiri merupakan instrumen yang paling krusial dalam metodologi penelitian kualitatif. Namun, dalam skenario ini, peneliti memerlukan teknologi berikut untuk mempermudah pengumpulan data<sup>31</sup> :

1. Recorder, yang digunakan untuk mengumpulkan data wawancara. Alat perekam digunakan untuk memfasilitasi kemampuan peneliti untuk mengulangi temuan wawancara dan dapat memfasilitasi kemampuan peneliti untuk bertanya kembali kepada responden tentang informasi yang ambigu. Instrumen pengumpulan data menggunakan lembar observasi.
2. Tugas observasi yang paling penting, selain beradaptasi dengan situasi yang terlihat, adalah pembuatan catatan lapangan. Catatan lapangan memberikan ringkasan dari hal-hal yang dilihat dan hal lain yang dianggap penting oleh peneliti. Ada beberapa cara untuk menulis catatan lapangan. Hal yang paling penting untuk diingat adalah bahwa catatan

---

<sup>31</sup> Kristi Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*, 23.

lapangan berisi informasi tanggal dan waktu yang tepat. Kegiatan sehari-hari responden merupakan salah satu karakteristik observasi yang dicatat. Catatan persetujuan. Untuk memfasilitasi kerjasama antara peneliti dan responden selama penelitian, formulir persetujuan untuk responden dibuat dan dibagikan kepada mereka. Oleh karena itu, responden telah memberikan izin kepada peneliti.

#### 8. Teknik Analisis Data

Hasil analisis data digunakan sebagai bukti yang cukup untuk membuat kesimpulan penelitian sebagai bagian dari prosedur pengujian data. Dalam penelitian ini, analisis deskriptif adalah metode analisis data. Pendekatan deskriptif dapat dilihat sebagai teknik pemecahan masalah yang menyelidiki dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek penyelidikan (seseorang, organisasi, masyarakat, dan lain-lain) pada saat ini berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.<sup>32</sup>

Peneliti meringkas data yang telah mereka kumpulkan dengan menggunakan faktor-faktor yang telah mereka selidiki dengan menggunakan analisis deskriptif. Studi ini akan menguraikan bagaimana gerakan sufi mempengaruhi kebahagiaan sang darwis.

#### 9. Prosedur Penelitian

Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif. Dalam menghasilkan data yang diinginkan, maka beberapa prosedur ini perlu dilakukan diantaranya yaitu :

---

<sup>32</sup> Abdurrahman Soejono, *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran Dan Penerapan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), 87.

## 1. Tahap Penyiapan Penelitian

Menurut Poerwandari (2007), tahap awal penelitian adalah sebagai berikut :

- a) Mencari informasi tentang manajemen dan staff Toko El Rumi di Kecamatan Bulak Kota Surabaya
- b) Bersiap untuk mengumpulkan data.
- c) Menetapkan jadwal wawancara.

## 2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Tindakan berikut diambil untuk menyelesaikan tahap ini :

- a) Verifikasi lokasi dan waktu wawancara.

Peneliti dan responden sudah menyepakati waktu dan tempat. Waktu dan tempat harus disepakati oleh responden maupun peneliti. Hal ini disebabkan karena untuk menghasilkan data yang valid, maka waktu dan juga tempat sangat mempengaruhi.

- b) Mewawancarai responden.

Responden diinformasikan oleh peneliti bahwa hasil wawancara mereka bersifat pribadi dan hanya akan digunakan untuk penelitian. Wawancara dan observasi terhadap partisipan penelitian dilakukan setelah responden memberikan persetujuannya.

- c) Bagikan ringkasan lengkap dari temuan wawancara.

Kode peneliti, yaitu mereka menambahkan kode pada data yang telah mereka kumpulkan. Tujuan pengkodean adalah menyusun dan

mensistematiskan data dengan cermat serta menyeluruh sehingga didapatkan gambaran umum tentang topik yang dibahas.

d) Menganalisis data.

Peneliti menganalisis hasil data wawancara dan juga observasi yang telah dikumpulkan dengan tujuan agar peneliti mendapatkan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian.

e) Bentuk penilaian, diskusi, dan rekomendasi.

f) Kesimpulan.

Untuk mengatasi masalah yang diteliti, peneliti mengembangkan kesimpulan dari data yang dikumpulkan selama penelitian, memberikan pembahasan tentang kesimpulan dan semua temuan penelitian, dan kemudian mengajukan rekomendasi untuk penelitian tambahan.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan merupakan bagian yang sangat penting dalam suatu penelitian. Adanya sistematika pembahasan diharapkan dapat membuat penelitian ini mengarah pada tujuan seperti yang diharapkan oleh penulis. Dalam penelitian ini, sistematika pembahasan dibagi menjadi lima bab, yakni :

Bab kesatu yakni Pendahuluan. Bab ini berisikan tentang pendahuluan dan juga kerangka pembahasan yang akan dilakukan pada bab selanjutnya. Dalam bab satu ini dibahas mengenai latar belakang masalah dalam penelitian ini, rumusan masalah, tujuan penelitian, serta manfaat dari ditulisnya penelitian ini.

Bab kedua yakni Kajian Teori. Pada bab ini membahas tentang kajian teori. Berisikan bahasan tentang *whirling dervishes* atau tari sufi yang meliputi pengertian tari sufi, pelaksanaannya, dan juga manfaat dari *whirling dervishes*. Tidak hanya itu, dalam hal ini juga akan dibahas mengenai kebahagiaan mulai dari pengertiannya hingga aspek-aspek dalam kebahagiaan.

Bab ketiga yakni Hasil Penelitian. Dalam bab ini berisi hasil dari penelitian yang telah dilakukan di lapangan.

Bab keempat Analisa Data. Pada bab ini membahas tentang hasil dan analisis terhadap data penelitian mengenai “Peranan *Whirling Dervishes* terhadap Spiritualitas Penari Sufi (Studi Kasus di Kedai El Rumi, Kecamatan Bulak, Surabaya). ”

Bab kelima Penutup. Dalam bagian ini berisikan tentang kesimpulan dan juga saran terhadap penelitian ini.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Whirling Dervishes**

##### **1. Pengertian Whirling Dervishes**

Whirling Dervishes berasal dari kata ‘whirling’ yang artinya berputar dan ‘dervishes’ yang artinya sang darwis. Jika ditinjau secara istilah, maka makna dari whirling dervishes ini ialah tarian berputar yang dilakukan oleh para darwis. Whirling dervishes ini biasa dikenal dengan Tari Sufi yang merupakan tarian yang berasal dari Negara Timur Tengah. Whirling Dervishes diciptakan pertama kali oleh seorang tokoh sufi yakni Maulana Jalaluddin Rumi. Tarian Darwis Berputar ini juga dianggap sebagai tarian ketidaksengajaan karena tarian ini diciptakan ketika Maulana Jalaluddin Rumi merasakan kesedihan ketika ditinggal wafat oleh gurunya tercinta yakni Syamsuddin Tabriz.<sup>1</sup>

Pembuatan tarian ini telah dilakukan sejak abad ke-13. Berasal dari tempat bernama Konya yang luasnya 39.000 kilometer persegi. Sebuah wilayah di negara Turki yang terletak di antara Asia dan Eropa. Tindakan signifikan spiritual yang menyebarkan nilai spiritualitas ke seluruh dunia dan bahkan pemerintah negara ini.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Rista Dewi Opsantini, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Tari Sufi di Pondok Pesantren Maulana Rumi Bantul” (2014): 44.

<sup>2</sup> Rista Dewi Opsantini, “Nilai-Nilai Islami dalam Pertunjukan Tari Sufi pada Grup ‘Kesenian Sufi Multikultur’ Kota Pekalongan” (2014): 3.

Tradisi keagamaan Sufi (Darwis Berputar) mendapatkan inspirasinya dari tulisan seorang penyair Persia abad ke-13 dan mistikus Turki bernama Maulana Jalaluddin Rumi. Nama lengkap Jalaluddin Rumi ialah Muhammad Ibn Muhammad Al-Balkhi Al-Qunuwi. Ia lahir pada tanggal 30 September 1207 M (6 Rabiul awal 604 Hijriyah) di kota Balkh, yang kini menjadi bagian dari negara Afghanistan. Jalaluddin Rumi merupakan anak dari Bahauddin Walad Muhammad bin Husyain dan Mukmine Khatun.<sup>3</sup>

Dari pihak ayahnya, Jalaludin Rumi masih memiliki hubungan darah dengan Abu Bakar Ash-Shidiq, Khalifah pertama. Sedangkan dari pihak ibunya, Jalaluddin Rumi memiliki hubungan darah dengan Ali bin Abi Thalib, Khalifah keempat.<sup>4</sup>

Setelah peristiwa hilangnya Syamsuddin yang merupakan guru spiritual dari Jalaluddin Rumi, Rumi mengadakan pertemuan untuk mencoba mendapatkan kembali Syamsuddin. Gerakan Tasawuf yang dipimpin oleh al-Rumi muncul melalui serangkaian pertemuan dengan orang-orang yang berpikiran sama. Tari ini konon merupakan ungkapan rasa cinta, syukur, dan duka yang sangat mendalam dari salah seorang hamba Sang Robbi.<sup>5</sup>

Whirling Dervishes atau tari sufi ini bukanlah sekedar tarian berputar biasa. Tarian ini memiliki makna yang spiritualitasnya sangat mendalam,

---

<sup>3</sup> Abdul Kholiq, *The Meaningful Life With Rumi* (Yogyakarta: Familia, 2017), 20.

<sup>4</sup> Assya Octafany, "Konsep Mahabbah Jalaluddin Rumi," *Refleksi Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam* 20, no. 2 (October 22, 2021): 217.

<sup>5</sup> Heni Siswantari, "Pandangan Islam terhadap Seni Tari di Indonesia (Sebuah Kajian Literatur)," *Pelataran Seni* 5, no. 1 (March 17, 2020): 82.

yakni menginginkan adanya ketenangan jiwa yang dirasakan oleh para darwis setelah melakukan tarian berputar dengan melafadzkan dzikir.<sup>6</sup>

## 2. Manfaat Whirling Dervishes

Whirling Dervishes atau yang biasa dikenal sebagai tari sema atau tari sufi ini memiliki banyak manfaat bagi sang darwis. Mampu membuat kehidupan sang darwis menjadi lebih nikmat dan membuat sang darwis selalu mengingat kebesaran Allah di setiap aktivitasnya merupakan salah satu bentuk dampak langsung yang dirasakan sang darwis setelah selesai menari.<sup>7</sup>

Nuraini A. Manan, dalam jurnalnya menjelaskan bahwa whirling dervish merupakan suatu tarian yang mampu membuat seseorang memiliki jiwa dan raga yang aman, bahagia, dan tentram.<sup>8</sup> Hal ini dikarenakan whirling dervishes atau tari sema dilaksanakan dengan cara selalu mengingat Allah.

Nasaruddin Umar juga sepakat bahwa di mata para sufi, banyak hal dalam kehidupan modern yang akan menjauhkan manusia dari jalan keadilan dan jalan menuju rahmat Allah. Oleh karena itu, mereka berupaya mencari jalan untuk mencari kedamaian jiwa. Namun, salah satu media yang dapat digunakan untuk mencapai pencerahan spiritual adalah tari sufi. Menurut Nasaruddin Umar, seorang praktisi sufi tari dapat memanfaatkannya untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang MahaPencipta.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup> Safran Rusmalla and Setya Widyawati, "Koreografi Tari Sufi Komunitas Dzikir Zhauwiyah Kecamatan Kartosuro Kabupaten Sukoharjo," *Greget: Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Tari* 18, no. 2 (February 6, 2020): 23.

<sup>7</sup> Opsantini, "Nilai-Nilai Islami dalam Pertunjukan Tari Sufi pada Grup 'Kesenian Sufi Multikultur' Kota Pekalongan," 5.

<sup>8</sup> Nuraini A Manan, "Seni ala Sufi Dalam Pendekatan Diri Kepada Tuhan dan Implikasinya Dalam Psikoterapi Islam" 14, No. 2 (2012): 18.

<sup>9</sup> Nasaruddin Umar, *Kontemplasi Ramadhan* (Jakarta: Amzah, 2020), 129.

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Annemarie Schimmel yang mengatakan bahwa tari sufi adalah jalan yang dapat digunakan jiwa yang rindu untuk mencapai atap dimana Sang Tercinta akan menanti. Nyanyian dan tarian tersebut merupakan bentuk ibadah yang ditujukan hanya kepada Allah.<sup>10</sup>

Whirling dervishes atau tari sufi ini adalah tarian memutar yang mampu membuat penarinya merasakan kebahagiaan yang luar biasa karena para darwis merasakan bahwa mereka telah terbebas dari segala bentuk perkara duniawi. Abdul Muhaya juga menambahkan bahwa dengan melakukan whirling dervishes ini mampu menyucikan hati dan pikiran manusia karena di setiap gerakannya selalu mengingat dan menyebut nama Allah.<sup>11</sup>

### **3. Langkah-langkah Whirling Dervishes**

Whirling dervishes atau tari sufi dianggap sebagai salah satu kesenian yang memiliki nilai religius yang tinggi. Meskipun oleh sebagian orang dianggap tarian ini hanyalah tarian berputar, akan tetapi tarian ini memiliki tata cara atau adab-adabnya sendiri karena whirling dervishes dianggap sebagai suatu peribadatan dalam dunia tasawuf.<sup>12</sup>

Tata cara atau adab dalam melakukan whirling dervishes atau tari sufi ini harus diperhatikan karena apabila ada salah satu adab yang tertinggal, maka kekhusyukan dalam berputar akan berkurang. Keunikan dalam whirling dervishes terdapat dalam setiap gerakannya, bahkan keunikan ini terdapat

---

<sup>10</sup> Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), 227–228.

<sup>11</sup> Abdul Muhaya, *Bersufi Melalui Musik* (Yogyakarta: Gama Media, 2003), 96.

<sup>12</sup> Rizqa Dwi Utami, Tasya Angelita, and Asep Yudha Wirajaya, “Tari Sufi sebagai Media Terapi Psikologis dalam Ranah Islam,” *Jurnal Sosial Keagamaan* 37, no. 2 (2022): 107.

juga di setiap tahapan-tahapannya. Terdapat tiga bagian penting yakni *pra-whirling*, *whirling*, dan *pasca-whirling*.<sup>13</sup>

a. Pra-whirling

Seperti arti dalam setiap katanya, '*pra*' artinya sebelum atau pasca, sedangkan '*whirling*' berarti berputar. Jadi, tahapan *pra-whirling* merupakan tahapan atau adab yang perlu diperhatikan sebelum menari sufi. Hal yang menjadi keunikan dalam tahapan *pra-whirling* ini adalah memiliki kesamaan seperti sebelum melakukan ibadah shalat. Perlu memperhatikan kesucian sebelum melakukan ibadah yang sakral. Dalam tahapan *pra-whirling* ini, terdapat hal yang perlu diperhatikan.

Pertama, suci dari hadas besar maupun hadas kecil. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, para darwis selalu melakukan wudlu sebelum memulai tarian sufi. Para sufi menganggap bahwa wudlu merupakan tahapan yang sangat penting untuk dilakukan karena wudlu dianggap sebagai suatu lambang yang dapat menyucikan jiwa. Dengan wudlu dapat membersihkan jasmaniyah dan juga menambah kekhusyukan. Menurut Anggi dalam penelitiannya, wudlu dikatakan dapat menambah kekhusyukan karena ketika seseorang melakukan wudlu, maka sebenarnya orang tersebut sedang membasuh daerah-daerah yang penuh dengan energi sehingga dapat memperbarui energi yang baru.<sup>14</sup>

Kedua, melakukan sholat sunnah syukur wudlu. Sholat sunnah syukur wudlu dilakukan dengan tujuan untuk mengungkapkan perasaan

---

<sup>13</sup> William C. Chittick, *Jalan Cita Sang Sufi* (Yogyakarta: Qalam, 2001), 12.

<sup>14</sup> Anggi Wahyu Ari, "Urgensi Shalat dalam Membentuk Karakter Muslim Menurut Quraish Shihab," *Jurnal Ulunnuha* 6, no. 2 (Desember 2016): 48.

syukur kepada Allah atas air yang dapat digunakan oleh seseorang untuk berwudlu. Berdasarkan laman resmi milik Nahdlatul Ulama Online (NU Online), sholat sunnah syukur wudlu dianggap remeh bagi beberapa orang, akan tetapi memiliki kemuliaan yang sangat tinggi di sisi Allah.<sup>15</sup>

Ketiga, dzikir *pra-whirling*. Dzikir pada tahapan *pra-whirling* memiliki perbedaan dengan dzikir yang nantinya akan dilantunkan dalam tahapan *whirling* maupun *pasca-whirling*. Dzikir yang dilantunkan pada tahapan *pra-whirling* ini bertujuan untuk menutupi sesuatu yang melindunginya dari kotoran yang tak terlihat. Dzikir dalam tahapan ini memiliki makna memohon maghfirah kepada Allah. Maghfirah memiliki makna perlindungan bagi hamba-Nya yang melakukan taubat.<sup>16</sup>

#### b. Whirling

Apabila adab-adab dalam tahapan *pra-whirling* telah dilaksanakan dengan baik dan benar sesuai aturan, maka tahapan yang paling inti adalah tahapan *whirling*. Tahapan *whirling* ini merupakan tahapan yang dilakukan ketika seorang *darwis* telah siap untuk melaksanakan putaran-putaran dalam tarian sufi dengan penuh kekhayalan dan perasaan cinta.

Pertama, ibu jari kiri diinjak oleh ibu jari kaki kanan. Tahapan pertama ini memiliki makna memfokuskan jiwa kepada Allah dan menjauhkan diri dan jiwa dari segala bentuk keinginan duniawi. Kedua, tangan kanan diletakkan pada pundak kiri dan tangan kiri diletakkan pada

---

<sup>15</sup> Ahmad Dirgahayu Muhammad, "Panduan Sholat Sunnah Wudlu," March 23, 2023, <https://islam.nu.or.id/shalat/panduan-shalat-sunnah-wudhu-dalil-niat-dan-waktunya-Txm6D>.

<sup>16</sup> Aliasan, "Pengaruh Dzikir Dalam Psikologis Muslim," *Jurnal Manajemen Dakwah* 2, no. 1 (2019): 82.

pundak kanan. Memegang pundak kiri dengan tangan kanan memiliki makna akan kesadaran atas segala kesalahan dan juga dosa seseorang. Sedangkan memegang pundak kiri dengan tangan kanan memiliki makna bahwa amal kebaikan yang dimiliki seseorang tidaklah cukup.<sup>17</sup>

Ketiga, menundukkan badan. Pada tahapan ini memiliki makna tunduk kepada Allah, Rasulullah, para mursyid, dan juga kepada orang tua. Keempat, tarik nafas lalu membangkitkan tubuh kembali lalu berputar sembari menjaga tangan kanannya untuk senantiasa menengadah ke atas dan tangan kirinya menghadap bawah. Pada tahapan ketiga ini memiliki makna setiap ilmu, harta, atau apapun yang diperoleh seseorang hendaknya segera disebarkan, ditaburkan, dan diamalkan. Tahapan ketiga ini dilakukan dengan sambil melafadzkan dzikir. Pada tahap inilah para darwis merasakan mabuk cinta.<sup>18</sup>

#### c. Pasca-whirling

Setelah melaksanakan tahapan-tahapan dalam pra-whirling dan tahapan whirling, tahapan pasca-whirling juga merupakan tahapan yang sangat penting. Tahapan pasca-whirling ini merupakan tahapan yang dapat membuat seorang darwis terhindar dari rasa pusing. Pada tahapan ini dilakukan dengan cara terus melafadzkan dzikir, mengingat Allah, mengingat Rasulullah, mengingat mursyid, mengingat orang tua dengan membacakan Al-Fatihah didalam hati. Ketika berdzikir, putaran

---

<sup>17</sup> Utami, Angelita, and Wirajaya, "Tari Sufi sebagai Media Terapi Psikologis dalam Ranah Islam," 111.

<sup>18</sup> Muhammad Fatkhur Rozi, "Implikasi Tari Sufi Terhadap Ketenangan Jiwa Penari Sufi (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Nailun Najah Assalafy Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara)" (IAIN Kudus, 2021), 9.

yang awalnya cepat dikurangi menjadi level agak lambat hingga akhirnya berhenti.<sup>19</sup>

#### **4. Makna kostum dalam Whirling Dervishes**

Setiap gerakan, setiap lantunan, bahkan setiap kostum yang dikenakan oleh sang darwis memiliki maknanya tersendiri. Bagi para darwis, kostum yang mereka pakai bukan hanya sekedar kostum. Akan tetapi, kostum yang dipakai oleh sang darwis mengandung nilai spiritualitas yang mendalam. Pertama, topi memanjang (sikke). Sikke memiliki makna yakni batu nisan yang menandakan bahwa seorang darwis telah siap menghadapi ajal. Para darwis percaya bahwa kematian adalah pintu gerbang menuju kehidupan begitu yang satu ini berakhir. Para sufi mengartikan bahwa kematian ialah jalan spiritual menuju kebangkitan di Hari Kiamat. Sang darwis yang membawa topi atau sikke, maka darwis tersebut akan selalu diingatkan bahwa mereka membawa tanda-tanda bahwa setiap orang akan binasa.<sup>20</sup>

Kedua, pakaian gamis putih rok lebar (tennure) melambangkan kain kafan yang akan dipakai ketika nanti sang darwis kembali menghadap Allah. Tennure ini juga menandakan bahwa segala sesuatu di dunia ini bersifat sementara dan bahwa perbuatan baik adalah satu-satunya hal yang akan

---

<sup>19</sup> Utami, Angelita, and Wirajaya, "Tari Sufi sebagai Media Terapi Psikologis dalam Ranah Islam," 112.

<sup>20</sup> Ayu Kristina, "Tari Sufi dan Penguatan Pemahaman Keagamaan Moderat Kaum Muda Muslim (Studi Kasus Tari Sufi Karanganyar, Jawa Tengah)," *Sosial Budaya* 16, no. 2 (December 30, 2019): 145.

membantu di akhirat. Ketiga, jubah hitam memiliki makna bahwa setiap orang akan dihidupkan kembali di tanah yang tandus.<sup>21</sup>

## **B. Kebahagiaan**

### **1. Pengertian Kebahagiaan**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kebahagiaan diartikan sebagai suatu kondisi dimana seseorang merasakan ketentraman dan juga bebas dari segala perasaan yang menyusahkan. Secara harfiah, kebahagiaan diartikan sebagai suatu keadaan emosional yang ditandai dengan perasaan gembira yang intens, kepuasan, cinta, kebanggaan, dan rasa syukur. Kebahagiaan memiliki penyebutannya sendiri dalam tiap bahasa. Dalam Bahasa Inggris disebut dengan *happiness*. Bahasa Jerman (*gluck*), Bahasa Yunani (*eutychia*), dalam Bahasa Cina disebut dengan *Xing Fu* yang berarti ‘keberuntungan’ dan ‘nasib baik’. Sedangkan dalam Bahasa Arab, kebahagiaan disebut dengan *as-Sa’adah*.<sup>22</sup>

Makna kebahagiaan jika dilihat dari berbagai sisi memiliki arti yang berbeda-beda. Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan, kebahagiaan sendiri selalu dilihat dari dua sisi, yakni makna kebahagiaan dari sisi filsafat dan makna kebahagiaan dari sisi religius.<sup>23</sup> Dalam sisi filsafat pun, kebahagiaan memiliki pemaknaan yang berbeda-beda menurut para filsuf dan alirannya.

---

<sup>21</sup> Nurul Latifah, “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Komunitas Tari Sufi (Studi Kasus Di Desa Pojok Kwadungan Ngawi)” (IAIN Ponorogo, 2022), 43.

<sup>22</sup> Muskinul Fuad, “Psikologi Kebahagiaan Manusia,” *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 9, no. 1 (January 23, 2017): 112.

<sup>23</sup> Hassan Samsy Basya, *Kamus Mini Hidup Bahagia* (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2007), 31.

Aristoteles mengartikan bahwa kebahagiaan merupakan motif terdasar yang dilakukan oleh setiap manusia. Kebahagiaan dianggap sebagai motif terdasar bagi manusia dikarenakan setiap manusia melakukan sesuatu bukanlah untuk tujuan yang lain, melainkan demi kebahagiaan dirinya sendiri. Menurut Aristoteles, kehidupan yang bahagia merupakan kehidupan yang tentram, damai, dan penuh makna.<sup>24</sup>

Socrates pun juga mengartikan bahwa kebahagiaan ialah cita-cita hidup seorang manusia. Beliau memiliki konsep bahwa kebahagiaan dapat dicapai dengan adanya pengetahuan yang baik. Jadi menurut Sokrates, pengetahuan yang baik akan melahirkan hal-hal yang baik juga.<sup>25</sup>

Al-Qarni menjelaskan bahwa kebahagiaan ialah sesuatu yang hanya dapat dirasakan oleh manusia, dan memiliki sifat intrinsik yang tidak dapat dilihat dengan mata, dinilai dengan uang, atau dibatasi oleh harta benda.<sup>26</sup> Hal tersebut dikuatkan oleh pendapat al-Mansor dalam bukunya yang menjelaskan bahwa kebahagiaan merupakan sesuatu yang sangat misterius yang hanya dapat dirasakan oleh individu.<sup>27</sup>

Imam Al-Ghazali dalam kitabnya yang berjudul 'Kimia as-sa'adah' menjelaskan bahwa kebahagiaan merupakan salah satu titik dimana manusia

---

<sup>24</sup> Muktafi Sahal, *Kebahagiaan* (Yogyakarta: Istana Agency, 2021), 27.

<sup>25</sup> Khairul Hamim, "Kebahagiaan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Filsafat" 13, no. 02 (June 2016): 133.

<sup>26</sup> Yayan Wulandari, *Berakhlak Mulia Menuju Kebahagiaan* (Jakarta: Karisma, 2008), 6.

<sup>27</sup> Fuad, "Psikologi Kebahagiaan Manusia," 112.

mampu mengenal dirinya sendiri, mengenal Tuhan, mengenal akhirat, dan mengenal dunia.<sup>28</sup>

Ruut Veenhoven dalam artikelnya menjelaskan bahwa kebahagiaan ialah seluruh kepuasan dan juga kenikmatan dari kehidupan seseorang secara menyeluruh yang meliputi penilaian kognitif dan juga afektif. Hal tersebut dianggap sebagai kebahagiaan secara menyeluruh (*overall happiness*).<sup>29</sup> Penilaian kognitif merupakan penilaian terhadap kemampuan seseorang dalam berpikir secara jernih tentang kehidupannya. Sedangkan penilaian afektif merupakan penilaian terhadap perilaku, sikap, serta emosi seseorang dalam hidupnya.

## **2. Indikator Kebahagiaan**

Kebahagiaan merupakan suatu hal yang sangat susah untuk diutarakan karena setiap manusia memiliki takaran kebahagiaan yang berbeda-beda. Menurut Aristoteles, kebahagiaan memiliki lima indikator. Pertama, kesehatan lahiriyah dan batiniyah. Kedua, memiliki sahabat yang selalu mengajak dalam kebaikan. Ketiga, memiliki nama baik di kalangan masyarakat. Keempat, sukses dalam hal apapun. Kelima, memiliki pola pikir yang baik serta memiliki keteguhan diri.<sup>30</sup>

Martin E. P. Seligman, seorang ahli psikologi menjelaskan bahwa kebahagiaan ialah suatu perasaan positif yang akan mendorong seseorang

---

<sup>28</sup> Nanum Sofia and Endah Puspita Sari, "Indikator Kebahagiaan (Al-Sa'adah) dalam Perspektif Alquran dan Hadis," *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi* 23, no. 2 (July 25, 2018): 96.

<sup>29</sup> Ruut Veenhoven, "Greater Happiness for a Greater Number: Is That Possible and Desirable?," *Journal of Happiness Studies* 11, no. 5 (October 2010): 606.

<sup>30</sup> Hamim, "Kebahagiaan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Filsafat," 133–134.

untuk melakukan kegiatan atau perbuatan yang positif juga. Seligman membagi kebahagiaan menjadi tiga aspek. Pertama, kehidupan yang damai dan menyenangkan (pleasant life). Pada aspek yang pertama ini, Seligman berpendapat bahwa seseorang yang semasa kecilnya memiliki pengalaman yang menyenangkan lebih banyak dari pengalaman buruknya, maka orang tersebut akan memiliki tingkat kebahagiaan yang terjamin di masa selanjutnya.<sup>31</sup>

Kedua, kehidupan penuh makna (meaningful life). Makna dalam aspek kedua ini memiliki arti seberapa besar pengaruh seseorang terhadap sesamanya dan seberapa besar memberikan dampak positif bagi sesamanya merupakan indikator kebahagiaan seseorang. Ketiga, keterlibatan fisik (engaged life). Dalam indikator ini, keterlibatan diri terhadap segala suatu bentuk aktivitas juga dapat mempengaruhi kebahagiaan seseorang.<sup>32</sup>

Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi setiap umat Islam. Di dalam Al-Qur'an juga disebutkan tentang indikator-indikator kebahagiaan yakni iman dan takwa, berpegang teguh terhadap agama, berbuat baik, sabar, syukur, tazkiyatun nafs, amar ma'ruf nahi munkar, berjuang di jalan Allah, mendapat ridla Allah, memperbaiki diri, memberi suri tauladan yang baik, berserah diri, dan menjaga lisan. Dari indikator yang telah disebutkan di atas, hanya iman dan takwa yang berulang kali disebut oleh Allah dalam kitab suci Al-Qur'an.

---

<sup>31</sup> Sarah Hafiza and Marty Mawarpury, "Pemaknaan Kebahagiaan oleh Remaja Broken Home," *Psychopathic : Jurnal Ilmiah Psikologi* 5, no. 1 (June 29, 2018): 61.

<sup>32</sup> Ibid.

Pada hakikatnya, kebahagiaan seseorang terletak dalam jiwanya. Jiwa seseorang yang selalu mengingat Allah akan selalu merasakan kebahagiaan.<sup>33</sup>



---

<sup>33</sup> Sofia and Sari, "Indikator Kebahagiaan (Al-Sa'adah) dalam Perspektif Alquran dan Hadis," 104.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

### **BAB III**

#### **KEDAI EL RUMI DAN *WHIRLING DERVISHES***

##### **A. Gambaran Umum Obyek Penelitian Kedai El Rumi**

###### **1. Sejarah Kedai El Rumi**

Kedai El Rumi merupakan suatu komunitas tari sufi yang berdiri sejak tahun 2014. Komunitas ini didirikan oleh seorang pengikut Tarekat Naqsyabandiyyah Haqqaniyyah yang bernama Muhammad Fajar Rizky. Beliau lahir di Surabaya pada 07 November 1989. Pendirian Kedai El Rumi ini berawal dari minimnya pengetahuan dan ketertarikan masyarakat Indonesia tentang tari sufi. Bermula dari sini, Muhammad Fajar mendirikan komunitas yang diberi nama Kedai El Rumi. Pemberian nama Kedai El Rumi ini terinspirasi dari salah satu tempat yang ada di Turki, yakni Cafe El Rumi. Cafe El Rumi yang ada di Turki bukanlah tempat yang digunakan setiap orang untuk menikmati kopi atau kuliner, melainkan tempat berkumpulnya orang-orang pecinta Jalaluddin Rumi.

Berdasarkan hal tersebut, Muhammad Fajar Rizky tertarik untuk mendirikan tempat perkumpulan para pecinta sufi di Indonesia. Dengan ketertarikan dan inspirasinya dari nama Cafe El Rumi, beliau menggantinya dengan nama 'Kedai' yang mana nama tersebut selalu melekat dengan ciri khas Indonesia. Sejak 2014, Kedai El Rumi ini lahir dan berkembang pesat di Jakarta dengan pengikut lebih dari 100 orang. Dikarenakan pendirinya, yakni Muhammad Fajar menikah lalu beliau kembali ke Surabaya dan membesarkan Kedai El Rumi di Surabaya.

Pada awalnya, Muhammad Fajar Rizky merupakan anggota dari suatu komunitas tari sufi yang ada di Gresik, yakni komunitas *Taklim Al-Asyqi*. Muhammad Fajar belajar dengan gurunya yang bernama Naufal setiap Kamis dan Sabtu. Karena ketekunan dan niatnya untuk mempelajari tari sufi ini, akhirnya Muhammad Fajar memutuskan untuk menciptakan komunitasnya sendiri di Jakarta dan Surabaya. Selain tari sufi, Muhammad Fajar di komunitasnya Kedai El Rumi ini juga menyediakan berbagai jenis kesenian dalam tasawuf seperti musik gambus dan marawis.

## **2. Kondisi Geografis Kedai El Rumi**

Jalan menuju Komunitas Kedai El Rumi ini cukup sulit untuk di akses oleh kendaraan mobil dikarenakan untuk sampai di lokasi komunitas ini melewati gang sempit. Komunitas Kedai El Rumi ini bertempat di Jalan Sukolilo Lor 6 No. 12, Sukolilo Baru, Kecamatan Mulyorejo, Kota Surabaya, Jawa Timur dengan kode pos 60112.

Komunitas Kedai El Rumi ini berjarak  $\pm 300$  meter sebelah utara dengan Pantai Kenjeran Lama,  $\pm 180$  meter sebelah barat Masjid Al Musthofa,  $\pm 290$  meter sebelah timur dengan jembatan Surabaya.

## **B. Data Hasil Penelitian**

### **1. Pelaksanaan Whirling Dervishes di Kedai El Rumi Surabaya**

Whirling Dervishes sangat berbeda dengan tarian pada umumnya. Meskipun nampaknya tarian ini hanya terlihat berputar, namun di dalam tarian ini mengandung nilai-nilai sufistik khususnya dzikir. Sebelum memulai tarian ini harus benar-benar suci dari hadas besar maupun kecil,

menata niat untuk semata-mata mengagungkan Allah, dan sama sekali tidak ada niatan duniawi. Ketika musik yang berisi sholawat mulai diputar, disitulah sang darwis memulai gerakannya untuk menari.

Muhammad Ridwan Farid (24), seorang mahasiswa sekaligus seorang darwis yang sudah menggeluti dunia tari sufi selama empat tahun mengatakan bahwa tari sufi merupakan tarian yang sangat istimewa baginya. Whirling Dervish atau tari sufi dianggap istimewa karena dalam setiap gerakannya selalu menyebut nama Allah yang membuat hati Ridwan bergetar. Muhammad Ridwan menyebut bahwa whirling dervishes ialah salah satu tarian yang mengajak akal untuk menyatu dengan perputaran keseluruhan ciptaan atau menyatukan akal dengan spiritual manusia. Dengan Whirling Dervishes ini mampu membuat kita untuk senantiasa mengingat Allah dalam setiap perputaran ketika menari.<sup>1</sup>

Whirling Dervishes selain dijadikan sarana untuk selalu mengingat Allah dan melupakan hal-hal duniawi juga bertujuan untuk mencari dimensi abstrak atau melampaui ruang dan waktu. Muhammad Ridwan sudah mendalami Whirling Dervishes sejak tahun 2014. Awal mula mengetahui tarian sufi adalah ketika keluar dari pondok untuk mencari ibunya dan ternyata ada suatu tarian yang berputar-putar namun dibimbing oleh seorang guru. Sejak itu Muhammad Ridwan merasa tertarik untuk mempelajari whirling dervishes tersebut. Muhammad Ridwan terinspirasi dengan keunikan dari tarian sufi lalu ia mempelajarinya dengan berguru

---

<sup>1</sup> Muhammad Ridwan Farid, wawancara, Surabaya, 30 Maret 2023, 11:46.

lalu mempraktekkannya. Muhammad Ridwan mempelajari whirling dervishes ini melalui jalur Tarekat Naqsyabandiyyah Haqqaniyyah.

Whirling Dervishes merupakan suatu media dakwah dalam bentuk kesenian khususnya di tasawuf. Tidak hanya itu, adanya whirling dervishes mampu menambah relasi seseorang. Muhammad Ridwan pernah merasakan suatu kenikmatan yang sebelumnya tidak pernah ia rasakan sehingga mampu menari selama tiga jam. Akan tetapi, kemampuannya dalam menari selama tiga jam ini hanya ada dalam momentum tertentu ketika ia merasa tenang. Bahkan Muhammad Ridwan pernah merasakan berada dalam ruang dan waktu yang dimana ia merasa dekat dengan Rasulullah.

Muhammad Fajar Rizky (34) mengetahui tari sufi dari gurunya yang bernama Naufal di Gresik tepatnya di daerah makam Maulana Malik Ibrahim. Rasa ketertarikan terhadap whirling dervishes semakin bertambah dengan banyaknya nilai-nilai kesenian islami didalamnya. Muhammad Fajar merupakan pengikut Tarekat Naqsyabandiyyah Haqqaniyyah yang dulunya pernah diba'at oleh Syekh Hisyam Kabani asli Sibir yang sekarang tinggal di Amerika.

Whirling dervishes yang ada di Komunitas Kedai El Rumi dan di tempat lain memiliki ciri khas yang berbeda-beda. Jika pada umumnya tari sufi lebih dikedepankan nilai-nilai seninya, maka di komunitas Kedai El Rumi ini masih tetap melestarikan keasliannya seperti yang dilakukan oleh Maulana Jalaluddin Rumi. Perbedaan dalam pelaksanaannya dapat dilihat

melalui pakaian yang dikenakan oleh sang darwis. Whirling dervishes di Komunitas Kedai El Rumi tetap bertahan memakai jubah putih saja tanpa adanya corak warna jubah. Sedangkan di komunitas tari sufi yang lebih mengedepankan dan memperkenalkan nilai keseniannya akan sering menggunakan jubah berwarna-warni. Masuknya whirling dervishes di Indonesia telah dicampuri oleh nilai-nilai kesenian. Di Turki, wanita-wanita sangat dilarang apabila ingin belajar tari sufi dikarenakan kekhawatirannya terhadap lekuk tubuh perempuan yang akan terlihat ketika menari.<sup>2</sup>

Muhammad Fajar Rizky mengatakan bahwa tarian sufi adalah kegiatan cinta. Adalah ekspresi dari perasaan cinta atau belajar mencintai Allah, karena sebenarnya alam semesta ini berputar sebagaimana yang ditampilkan dalam tarian sufi itu, berputar ke kiri. Dimunculkan oleh Maulana Rumi, sekitar abad ke 13, di Konya, sekarang Turki. Mengekspresikan kecintaan lewat tarian, karena ajaran-ajaran Maulana Rumi itu, ajaran yang senantiasa bermuatan dan bernuansa Cinta; Rumi berbicara apa saja dalam berbagai tema yang sangat banyak tapi nuansa cinta.

Beberapa hal yang harus diperhatikan dan diamalkan ketika ingin mendalami tarian sufi diantaranya adalah selalu menjaga wudlu, menjaga pandangan terhadap yang bukan mahram, membatasi interaksi dengan non mahram, dan mengurangi segala sikap keduniawian. Di Turki sangat

---

<sup>2</sup> Muhammad Fajar Rizky, wawancara, Surabaya, 14 Maret 2023, 12:25.

memperhatikan pola lantai dan ukuran panggung. Dalam pelaksanaannya, komunitas Kedai El Rumi tidak seberapa mementingkan pola lantai yang ada di dalam tari sufi. Akan tetapi yang perlu diperhatikan sebelum melaksanakan tarian sufi adalah ketebalan papan panggung dan ukuran panggung yang akan dijadikan sebagai tempat untuk menari.

Berawal dari inspirasinya dari seorang Maulana Jalaluddin Rumi. Lalu merantau untuk mempelajari tari sufi di Gresik. Disana ia menemui gurunya yang bernama Naufal. Guru pertamanya dalam mempelajari whirling dervishes merupakan seseorang yang sangat menjaga pandangan dan melakukan whirling dervishes untuk berdzikir sendiri sehingga tidak pernah bersedia ketika diajak tampil.

Muhammad Minto (59) merupakan seorang darwis asal Nganjuk yang juga merupakan pecinta tari sufi atau whirling dervishes jalur kesenian. Beliau menjelaskan bahwa apabila seorang darwis sering melakukan whirling dervishes, maka otomatis darwis tersebut akan sangat mudah untuk merasakan ridlo dalam menerima segala apapun yang terjadi didalam hidupnya. Whirling Dervishes juga merupakan suatu kesenian dalam tasawuf yang mengajarkan seorang darwis untuk berusaha mematikan akal dan menjauhi segala bentuk keinginan duniawi. Adanya ‘tanggapan’ di suatu acara menggunakan tarian whirling dervishes merupakan suatu bentuk pelayanan cinta seorang darwis kepada

masyarakat yang umum. Disini terdapat poin penting yakni tentang konsep *hablumminallah* dan *hablumminannas*.<sup>3</sup>

Pelaksanaan tari sufi diawali dengan mensucikan hati dan niat, lalu menjaga wudlu. Lalu dilanjut jengan mengapit jempol kaki kiri menggunakan jempol kaki kanan, hal ini memiliki makna mengapit segala keinginan duniawi dengan hal-hal yang baik. Setelah itu tangan kiri memegang pundak kanan dan sebaliknya, tangan kanan memegang pundak kiri. Tangan kiri mengartikan segala dosa-dosa yang dipikul selama seseorang hidup. Sedangkan tangan kanan memiliki makna segala amal yang kita perbuat selama hidup. Tangan yang disilangkan memiliki makna seseorang tidak akan kiat apabila ditempatkan di neraka, akan tetapi juga tidak pantas masuk ke dalam surga karena banyaknya dosa yang pernah dilakukan.

Mengingat mursyid atau guru sebagai jalan untuk bisa khusyuk merupakan salah satu tahap terpenting dalam pelaksanaan whirling dervishes ini. Dilanjut dengan membungkukkan badan seperti posisi ruku' memiliki makna menyerahkan segala sesuatu hanya kepada Allah dengan penuh kepasrahan. Dilanjutkan dengan kembali bangkit pelan-pelan dengan arti bahwa adanya pertolongan Allah membuat seseorang menjadi optimis kembali. Sebelum berputar, para darwis diharuskan untuk memalingkan wajahnya ke belakang terlebih dahulu dengan makna sebagai ketundukan hati. Lalu dilanjut memutar dengan kaki kiri sebagai

---

<sup>3</sup> Mbah Minto, wawancara, Surabaya, 14 Maret 2023, 13:40.

tumpuan. Arah peputaran melawan arah jarum jam dengan makna seluruh alam semesta berputar dengan melawan arah jarum jam.

Berbeda dengan pendapat di atas, Muhammad Hamzah Naufal (58) mengartikan tari sufi tidak hanya tarian yang dilaksanakan dengan berdzikir, akan tetapi whirling dervishes merupakan suatu meditasi. Whirling dervishes dianggap sebagai meditasi karena whirling dervishes dapat dilakukan oleh seluruh agama.<sup>4</sup> Pengikut Zein mengatakan bahwa seluruh alam semesta berputar, jika tidak maka dunia akan hancur. Itulah yang menjadi alasan mengapa whirling dervishes tidak hanya sebuah tarian yang dilakukan oleh orang Islam saja.

Hamzah Naufal juga berpendapat bahwa whirling dervishes merupakan penggabungan antara teori pengikut Zein dan dzikir yang ada di Islam. Sejak 2012 Hamzah Naufal menggeluti whirling dervish. Bermula dari belajar di pondok tentang biografi tokoh sufi seperti Abu Yazid Al Busthami, Syeikh Siti Jenar, Imam Junaid Al-Baghdadi karya Abidin Nata bahwa para sufi selalu melakukan Tari Sema. Setelah lima tahun, Hamzah Naufal mempelajari mengenai Tari Sema atau whirling dervish. Rasa penasaran Hamzah Naufal semakin bertambah ketika banyak video klip musik religi yang selalu ada tarian sufinya. Ketika itu, Hamzah Naufal memutuskan untuk pergi ke Tuban untuk mempelajari whirling dervishes. Disana beliau bertemu dengan Kyai Budi Harjono Semarang lalu diajari whirling dervishes.

---

<sup>4</sup> M. Hamzah Naufal, wawancara, 02 April 2023, 10:10.

Sebelum mempelajari lebih dalam tentang whirling dervishes, Hamzah Naufal sekedar mengetahui bahwa tari sufi merupakan kondisi dimana seseorang berputar dikarenakan rasa mabuknya seorang sufi ketika berdzikir dan meninggalkan segala sifat keduniawian. Mabuknya seorang sufi pada jaman dahulu disebut sebagai fase ekstase. Jauh sebelum Maulana Jalaluddin Rumi menciptakan tarian sufi, saat seseorang berada dalam fase ekstase, pelaksanaannya sangat tidak teratur. Akan tetapi seiring berjalannya waktu, Jalaluddin Rumi mengatur tarian sufi dengan begitu indah dalam perputarannya sehingga whirling dervishes dapat diterima oleh seluruh kalangan.

Naufal mengibaratkan whirling dervishes sebagai suatu pesta yang dimana pesta sebagai penyempurnaan kebahagiaan dalam kehidupan. Contohnya ketika manusia hidup di dunia mengadakan pernikahan, namun pernikahan tersebut tidak akan terasa lengkap atau sempurna tanpa adanya pesta pernikahan. Makna pesta yang ada dalam whirling dervishes ini merupakan pesta keimanan bagi para sufi. Orang yang melakukan tarian sufi akan merasakan trans ekstase selama satu atau dua menit, akan tetapi tidak merasakan pusing sama sekali. Hamzah Naufal telah menggeluti dunia whirling dervishes selama 10 tahun.

Pelaksanaan whirling dervishes dimulai dari tangan kanan yang ditaruh di pundak sebelah kiri lalu tangan kiri ditaruh di pundak sebelah kanan. Setelah itu dilanjutkan dengan posisi ruku' atau menundukkan badan sebagai tanda bahwa kita menyerahkan segalanya hanya kepada Allah. Hal

ini memiliki makna peleburan. Jika ditinjau secara intelektual, hal tersebut bermakna patuh atau sepenuhnya menyerahkan kepada Allah. Dilanjut dengan memutarakan kaki kanan. Ketika kaki kanan berputar, maka kaki kiri harus tetap menempel pada lantai. Kaki kiri yang menempel dijadikan sebagai sumber energi yang apabila kaki kiri sedikit saja tergeser maka energinya akan terasa seperti pecah dan harus menghimpunnya kembali seperti awal.

Dilanjut dengan menegadahkan tangan kanan dan menghadapkan telapak kiri ke bawah. Pada saat Hamzah Naufal menengadahkan tangannya, ia merasa seperti sedang memegang cahaya matahari. Saat pelaksanaan tari sufi sebenarnya posisi tangan tidak boleh berubah-ubah, akan tetapi seiring berjalannya waktu tarian sufi tercampur dengan nilai-nilai kesenian sehingga beberapa darwis memindah-mindahkan posisi tangannya.

Lafadz dzikir yang selalu dipakai dalam tari sufi adalah lafadz “Allah.. Allah.. Allah..”. Namun pada jamannya Maulana Jalaluddin Rumi, tidak terlalu menekankan atau mengharuskan untuk berdzikir. Nilai yang ditekankan dalam tarian sufi pada jaman Jalaluddin Rumi merupakan kekhusyukkan dalam melaksanakan tarian sufi. Kebanyakan orang yang lebih cepat bisa merasakan tahap ekstase merupakan orang yang sudah menyingkirkan hiruk pikuk duniawi. Contohnya ialah beberapa orang jalaanan yang memang pada dasarnya sudah merasa dikecewakan oleh dunia. Orang-orang yang patah hati dengan segala sesuatu yang ada di

dunia ini akan lebih mudah untuk melakukan tarian sufi. Sedangkan beberapa orang yang mengikuti tari sufi hanya sekedar untuk coba-coba, maka kemungkinan terbesar orang tersebut akan merasakan pusing.

Pengalaman yang sering dirasakan oleh Hamzah Naufal ketika melakukan whirling dervishes adalah banyaknya benda-benda astral yang mendekat kepada beliau. Benda astral tersebut mendekat karena adanya energi yang tertarik dengan tariannya. Bahkan ketika Hamzah Naufal bertanya kepada salah satu temannya yang dirasa indigo, mengatakan bahwa ketika ada seseorang melakukan tarian sufi maka makhluk astral akan merasakan senang.

Muhammad Ridwan, seorang mahasiswa yang sudah sembilan tahun berkecimpung di dunia whirling dervishes juga mengatakan bahwa tari sufi memiliki banyak sekali manfaat. Beberapa manfaat yang dirasakan oleh Muhammad Ridwan ini diantaranya adalah memiliki perasaan yang selalu mengingat Allah sehingga hati merasa selalu dekat dengan Allah yang membuat hati merasakan ketentraman dan kedamaian. Lebih lanjut Muhammad Ridwan menambahkan bahwa tari sufi sudah menjadi kebutuhan baginya.

## **2. Manfaat Whirling Dervishes Terhadap Kebahagiaan Penari Sufi di Kedai El Rumi Surabaya**

Para darwis di Kedai El Rumi sudah bertahun-tahun melakukan whirling dervishes. Maka dari itu, pengalaman yang mereka miliki sangatlah banyak dan beragam. Selain itu, para darwis yang ada di Kedai

El Rumi ini juga berasal dari berbagai kalangan seperti mahasiswa, pekerja, akademis, maupun masyarakat biasa. Sesuai dengan tujuan Kedai El Rumi yakni ingin menjadi komunitas yang bermanfaat bagi seluruh manusia.

Muhammad Fajar Rizky menjelaskan bahwa whirling dervishes memiliki manfaat yang sangat luar biasa bagi kehidupan seorang darwis khususnya dalam nilai-nilai emosional dan spiritualitas. Adanya manfaat tersebut didapatkan ketika menari selalu menyebut nama Allah dan tidak memikirkan hal-hal duniawi sehingga hati dan jiwa akan senantiasa merasakan ketentraman dan kedamaian. Lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa whirling dervishes tidak hanya memiliki manfaat bagi jiwa, akan tetapi juga bermanfaat bagi fisik. Muhammad Fajar Rizky pernah memiliki seorang murid yang merupakan perokok berat. Ketika murid tersebut melaksanakan whirling dervishes selama 20 menit lalu berhenti. Ketika berhenti menari, murid Muhammad Fajar melakukan kebiasaannya yakni merokok. Namun ketika merokok, murid tersebut merasakan mual hingga mencoba rokok baru di hari berikutnya juga kembali mual sehingga membuat murid tersebut berhenti merokok.<sup>5</sup>

Muhammad Fajar Rizky merekomendasikan ketiga darwis yang sudah berpengalaman lama di dunia whirling dervishes. Mendukung pendapat diatas, Hamzah Naufal menjelaskan bahwa ketika seorang darwis berputar, beliau pun akan selalu belajar mengenai kontrol diri. Dalam segi

---

<sup>5</sup> M. Fajar Rizky, wawancara, 04 April 2023, 14:07.

kehidupan, seorang darwis harusnya terbiasa untuk mengontrol segala emosi yang dirasakannya sehingga para darwis akan selalu merasakan ketenangan dan kekhusyukan dalam jiwanya. Whirling dervishes juga bermanfaat dalam emosional seorang darwis yang membuatnya selalu mampu berpikir secara sehat dan jernih dalam memikirkan atau menghadapi sesuatu sehingga sikap gegabah tidak akan pernah dimiliki oleh seorang darwis.

Begitupun dengan Hamzah Naufal, setelah 10 tahun mendalami whirling dervishes, ia merasakan kemampuan kontrolnya terhadap dirinya sendiri, adanya perasaan tentram, dan mudah untuk khusyuk dalam melaksanakan ibadah apapun. Mbah Minto yang sudah 10 tahun melakukan tari sufi menjelaskan bahwa dengan melaksanakan whirling dervishes akan otomatis membentuk kepribadian seorang darwis yang dapat mengendalikan seluruh emosionalnya dalam menghadapi sesuatu dan selalu mengingat Allah dalam kondisi apapun, senang maupun sedih.

Whirling Dervishes adalah suatu kesenian yang sudah menjadi kebutuhan. Kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani. Manfaat whirling dervishes bagi kebutuhan jasmani yakni mampu membuat tubuh merasa sehat. Selain itu, manfaat whirling dervishes adalah membuat hati selalu merasakan tenang dan damai.<sup>6</sup> Mbah Minto melanjutkan bahwa sejak pertama kali mengenal tari sufi atau whirling dervishes ini, ia menjadi

---

<sup>6</sup> Muhammad Ridwan Farid, wawancara, Surabaya, 30 Maret 2023, 11:46.

orang yang lebih tenang dalam menjelaskan atau menghadapi sesuatu di dunia ini.<sup>7</sup>



---

<sup>7</sup> Mbah Minto, wawancara, Surabaya, 14 Maret 2023, 13:40.

## **BAB IV**

### **WHIRLING DERVISHES DAN PERANANNYA TERHADAP KEBAHAGIAAN PENARI SUFI DI KEDAI EL RUMI SURABAYA**

#### **A. Analisis Data Penelitian**

##### **1. Analisis Pelaksanaan Whirling Dervishes di Kedai El Rumi Surabaya**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan terhadap anggota di komunitas Kedai El Rumi. Observasi dilakukan dengan cara mengamati langsung pelaksanaan whirling dervishes atau tari sufi yang ada di Kedai El Rumi. Sedangkan dokumentasi dilaksanakan dengan cara mengumpulkan data dari pihak komunitas Kedai El Rumi.

Whirling dervishes di Komunitas Kedai El Rumi ini dimaknai sebagai sesuatu yang dapat dijadikan sebagai media dakwah dan juga membuat sang penarinya merasakan ketenangan dalam menjalani kehidupan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Annemarie Schimmel bahwa tari sufi merupakan jalan yang digunakan untuk mencapai ridla Allah.<sup>1</sup>

Berdasarkan teori yang telah dikemukakan di awal penelitian ini mengenai pelaksanaan-pelaksanaan tarian sufi yang harus memperhatikan kesucian dan juga kekhusyukan. Pelaksanaan-pelaksanaan tersebut tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan yang terdapat di Komunitas Kedai El

---

<sup>1</sup> Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik Dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), 227–228.

Rumi. Hanya saja yang membedakan adalah pentingnya niat yang tulus dalam mempelajari tarian sufi saat sebelum melaksanakan tari sufi di Komunitas Kedai El Rumi.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diketahui bahwa untuk mencapai kenikmatan di dalam tarian sufi, maka perlu memperhatikan tiga tahap pelaksanaan tarian sufi yakni pra-whirling, whirling, dan pasca whirling. Seluruh anggota di komunitas Kedai El Rumi sangat memperhatikan hal ini sehingga setelah berkali-kali melakukan whirling dervishes, mereka merasakan adanya ketentraman dan kekhusyukan di dalam hati.

Ketika menari sufi harus memperhatikan banyak hal termasuk doa khusus ketika menari, pertama mendoakan ke Maulana Rumi, Abu Bakar, terus guru mursid yang pernah mengajari Tarian Sufi tersebut. Kemudian mendoakan seorang Ibu, karena tarian itu dimulai dengan simbol kita berada di bawah rahim ibu. untuk tidak pusing, bukan berarti doa itu menghilangkan rasa pusing, bukan, rasa pusing ada, kalau bagi pemula rasa pusing itu ada. Tetapi pusing itu akan hilang ketika, rasa senang dalam menari itu ada, sehingga rasa pusing itu terlupakan. Kedua dari saking seringnya berputar dan menari, dengan kedua cara seperti itu, rasa pusing dalam menari akan hilang. Karena saya kira, rasa pusing itu kan, bermula dari pikiran yang ketika mau memulai tarian, itu sepengalaman awal saya, ketika menari Sufi, ada rasa takut jatuh, dan terguling dan semacamnya. Sehingga tidak bisa menari begitu lama.

Whirling Dervishes merupakan tarian yang sangat unik. Setiap gerakannya memiliki makna tertentu. Berdiri, setelah membungkuk itu cukup lama, berdiri itu tanda bahwa kelahiran kembali. Tentu saja ini sebuah ikhtiar, tidak lantas pasti mengalami, dan tidak kembali. Kecuali bagi orang-orang tertentu, yang tariannya sudah masuk ke dalam batin dengan sepenuh jiwa. Terus setelah itu mengambil langkah kebelakang dulu sebelum menari, jadi mengambil anjang-ancang bahwa segala sesuatu kebaikan itu perlu direncanakan, perlu diperhitungkan dengan matang.

Sebab keikhlasan saja tidak cukup, kalau tanpa adanya perencanaan dan kematangan. Lalu, memutar kearah kiri, berarti melawan jarum jam. Jarum jam itu adalah menunjuk pada waktu kefanaan. Sementara melawan jarum jam, adalah bagian dari membebaskan diri dari kefanaan, membebaskan diri dari kesementaraan. Jadi putarnya ke kiri sebagaimana orang melakukan tawaf. Putarnya ke kiri, kenapa ke kiri karena ke kiri itu, berarti orang melakukan transendensi, kalau ke kanan orang melakukan imanensi. Seperti mata bor, itu kalau diputar ke kanan ia masuk, kalau diputar ke kiri naik. Jadi begini adalah transendensi. Yang kedua, kenapa ke kiri karena hati berada disebelah kiri. Sementara orang menjadi baik, ditentukan oleh kualitas hatinya. Sebagaimana sabda Nabi SAW. itu, jadi kalau kualitas hatinya baik, perilakunya baik.

Memutar ke kiri, biar hati menjadi cemerlang, menjadi tersucikan, menjadi harum. Terus tentang kopyah yang tinggi, yang sering dikenakan

berwarna coklat, ini simbol dari nisan seseorang. Jadi kemana-mana berarti sebenarnya kesadaran kematian itu harus dibawa. Jadi kalau penari Sufi mengenakan kopyah tinggi, itu berarti tidak boleh dilupakan kesadaran tentang kematian. Kesadaran kematian ini, membuat orang waspada dalam kehidupan dan mengambil bekal sebanyak-banyaknya untuk menghadapi alam keabadian kelak.

Tentang pakaian jarit sarung, yang ketika berputar itu menunjukkan seperti payung. Itu tanda bahwa seorang spritualis, seorang yang dekat dengan Allah. Itu wajib bermanfaat berguna memayungi kehidupan disekitarnya, memberikan keteduhan kepada tetangga kanan dan kiri. Itu simbol. Jadi Islam dibangun dengan dua pilar utama, *hablum minalallah* dan *hablum minannas*. Jadi *hablum minannas* itu, merupakan tanda; apakah *hablum minanllah* seseorang itu baik atau tidak. Kalau *hablum minallah* itu betul-betul baik, maka *hablum minannas*-nya pasti baik. Terus pakaian itu berwarna putih biasanya, yang dari Maulana Rumi itu putih. Itu menunjukkan putih itu idealisme seseorang, untuk menuju kehidupan putih, jernih, bersih. Akan tetapi biasanya, kalau dari Maulana Rumi itu, di dalam pakaian putih itu, ada pakaian hitam, yaitu PR panjang untuk menghilangkan segala noda, segala dosa sepenuh-penuhnya dari dalam. Jadi sadari bahwa, untuk mengalahkan kotor dalam diri itu, tidak mudah.

Pelaksanaan *whirling dervishes* di Kedai El Rumi masih memiliki unsur alami seperti yang ada di Turki seperti penggunaan tumpuan telapak

kaki kiri untuk menahan energi yang ada di tanah. Sedangkan pelaksanaan tarian sufi di tempat lain masih jarang menggunakan metode ini. Berikut langkah-langkah pelaksanaan *whirling dervishes* yang ada di Kedai El Rumi :

1. Harus suci dari Hadats besar maupun kecil, tatkala sudah suci dari kedua hadats maka seseorang sudah merasakan sesuatu yang beda dari pada sebelumnya sebelum berwudlu.
2. Membacakan Surat Al-Fatihah (*Tawasul*) yang ditujukan kepada mursyid tarekat yang diikuti khususnya Nabi Muhammad SAW dan Syeikh Jalaluddin Rumi.
3. Menyilangkan kedua tangan di depan dada dengan penuh kepasrahan lalu membungkuk dengan posisi rukuk untuk memberi hormat atau minta ijin kepada guru tarikat. Pada awal zikir ritmik ini, seluruh peserta berdiri berjejer dengan berpegangan tangan, seraya membentuk satu atau lebih lingkaran kosentris atau dalam baris yang saling berhadapan pada bagian tengahnya berdiri seorang syech atau asistennya, penataan ini merupakan simbolis lingkaran atau barisan malaikat yang mengelilingi singgasan Illahi. Pada saat posisi seperti itu sudah mulai perenungan dari para anggota tarian *Whirling Dervish* dan juga mulai membuang semua hal-hal yang berbau duniawi (sudah mulai membersihkan hatinya).
4. Kemudian berdiri tegak dengan tetap tangan menyilang di dada dan mengatur nafas, sambil berdzikir dan menghirup udara dalam hati

berdzikir “Hu” dan mengeluarkan nafas dalam hati berdzikir “Allah”. Kemudian berdo’a “*Madad Ya Allah...Madad Ya Rasullullah*”. Para penari menyebutkan nama illahiah secara serempak, seraya membukukan badan dengan cepat dan penuh saat mengucapkan suku kata kedua lah. Ketika menarik nafas, mereka kembali berdiri tegak, pada saat tersebut Allah benar-benar hadir di dalam dirin para penari dan hanya Dia yang ada di dalam hatinya. Karena hatinya sudah dibersihkan dari segala yang berbau keduniaan pada langkah yang ketiga, sehingga dengan mudah para *Dervish* menghadirkan Allah di dalam hatinya.

5. Kemudian tubuh berputar berlawanan arah jarum jam secara perlahan-lahan, lalu kedua tangan diturunkan secara perlahan-lahan, sampai di depan perut dan posisi jari tangan membentuk simbol “*Love*”, kemudian secara perlahan-lahan diangkat sampai dada hingga akhirnya tangan membentang. Tempo iramanya meningkat sedikit demi sedikit, dan gerakan tubuh selalu dibarengi dengan dua tahap pernapasan. Tidak lama kemudian nama Allah tidak lagi terdengar hanya huruf terahir “Ha” yang masih terdengar terucap oleh para darwis yang sedang berputar, dan dihembuskan kuat-kuat oleh seluruh dada. setiap hembusan nafas ini melambangkan hembusan terahir manusia, saat jiwa individu dipersatukan kembali dengan nafas kosmik yaitu kedalam ruh Illahi. Pada langkah ini para penari tarian *Whirling Dervish* memang

benar-benar menjadi media di dalam *Tazkiyatun al-Nafs*. Pada langkah ini para penari sudah merasa menyatu dengan sang Ilahi.

6. Telapak tangan sebelah kanan menghadap ke atas, sedangkan tapak tangan sebelah kiri menghadap ke bawah. Makna filosofis dari gerakan tangan kanan ke atas menandakan menerima rahmat Allah, dan tangan kiri ke bawah menandakan memberikan rahmat yang telah diterima kepada seluruh makhluk ciptaan Allah. Gerakan-gerakan yang dilakukan bertempo lambat serta tetap, lama kelamaan langkah kaki semakin menjadi cepat mengikuti tempo musik.
7. Padangan mata dan konsentrasi tertuju pada jari jempol sebelah kiri, terus berputar, serta terus berdzikir dalam hati dengan mengucapkan “Allah”. Dengan mengikuti gerakan dada, tubuh membungkuk dan tegas secara bergantian seakan-akan setiap saat ia ditarik ke langit dan dihempaskan kembali ke bumi. Kedua belah mata dipejamkan, wajah mengekspresikan gairah yang getir. Orang yang menyaksikanya tidak perlu takut menyatakan bahwa, jika perlu pernafasan dalam dzikir ini menimbulkan kegairahan dalam tatana yang lebih sensual.
8. Ketika hampir selesai, posisi kedua tangan, seperti awal yaitu menyilang di depan dada dan ketika selesai membungkuk seperti orang rukuk untuk memberikan hormatan dan sebagai tanda bahwa tarian telah selesai.

Keadaan batin seorang penari dapat digambarkan dengan sebuah konsep dasar psikologi sufi. Konsep dasar itu terdiri dari tiga bagian yakni

hati, diri dan ruh. Tiga konsep itu merujuk pada pendapat yang ada dalam Al-Qur'an dan pendapat para ahli sufi masa lalu. Hati yang dimaksud adalah spiritual, karena semua yang dilakukan oleh manusia bersumber dari hati. Menurut pandangan sufi, hati menyimpan kecerdasan dan kearifan terdalam. Ia lokus makrifat, gnosis atau pengetahuan spritual. Cita-cita sufi adalah menumbuhkan hati yang lembut, mempunyai rasa kasih sayang dan kecerdasan hati. Hati juga mampu menggerakkan akal untuk mengetahui nilai ketulusan seseorang ketika berbuat bisa diukur dari hatinya. Cinta merupakan dasar disiplin spritual sufi lainnya yang terdapat di dalam hati.

#### **1. Analisis Peran Whirling Dervishes Terhadap Kebahagiaan Penari Sufi di Kedai El Rumi Surabaya**

Berdasarkan data yang telah didapatkan oleh peneliti di lapangan bahwa adanya whirling dervishes yang ada di Komunitas Kedai El Rumi yang dijadikan sebagai media dakwah ini memiliki banyak sekali manfaat. Manfaat dari whirling dervishes ini sering dirasakan bagi anggotanya maupun orang-orang yang tertarik untuk mempelajari tari sufi.

Peneliti menemukan bahwa dengan menari sufi mampu membuat para darwis menjadi pribadi yang mampu mengelola emosionalnya. Darwis yang sering melakukan tarian sufi juga lebih mampu menanggapi suatu hal dengan tenang dan bijaksana. Sebagaimana teori Nuraini A. Manan yang mengatakan bahwa whirling dervishes ialah suatu tarian yang mampu membuat penarinya merasa jauh lebih tentram, damai, dan bahagia.

Apabila seorang darwis sangat khusyuk dalam menjalankan whirling dervishes, maka ia akan merasakan fase ekstase dimana ia akan merasa semuanya mengelilingi seorang darwis tersebut akan tetapi yang menjadi tujuan darwis tersebut adalah Allah.

Sebagaimana uraian di atas, whirling dervishes atau tari sufi yang ada di Komunitas Kedai El Rumi memiliki peranan yang sangat besar terhadap kebahagiaan seorang darwis. Adapun indikator-indikator kebahagiaan dijelaskan oleh Aristoteles yakni kesehatan lahiriyah dan batiniyah, memiliki sahabat yang selalu mengajak dalam kebaikan, memiliki nama baik di kalangan masyarakat, sukses dalam hal apapun, dan memiliki pola pikir yang baik dan keteguhan hati yang kuat.

Berdasarkan data yang diperoleh, keempat subyek merasakan kelima indikator kebahagiaan sebagaimana yang dijelaskan oleh Aristoteles setelah bertahun-tahun melaksanakan whirling dervishes. Badan menjadi sehat, hati menjadi tenang dan tentram, memiliki relasi yang selalu berkumpul untuk saling melakukan kebaikan satu sama lain, namanya dikenal baik oleh masyarakat luas, dan memiliki kontrol diri serta keteguhan hati yang sangat kuat.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Khairul Hamim, "Kebahagiaan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Filsafat" 13, no. 02 (June 2016): 133–134.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan oleh penulis tentang Peranan Whirling Dervishes Terhadap Kebahagiaan Penaari Sufi (Studi Kasus di Kedai El Rumi Kecamatan Bulak Surabaya). Maka penulis menemukan poin yang dapat dijadikan kesimpulan:

1. Berawal dari keawaman masyarakat mengenai whirling dervishes atau tarian sufi lalu seorang pria asal Surabaya menciptakan komunitas yang dapat dijadikan wadah untuk kalangan umum dalam mempelajari whirling dervishes. Whirling Dervishes di kedai ini lahir karena adanya cinta terhadap Allah, semangat dakwah yang besar, dan ketertarikan pada penetus tarian sufi yakni Maulana Jalaluddin Rumi. Pelaksanaan whirling dervishes yang ada di Kedai El Rumi memiliki perbedaan dengan komunitas tari sufi lainnya. Dalam komunitas ini masih mempertahankan nilai-nilai seperti tarian yang ada di Turki.
2. Whirling Dervishes memiliki peran yang sangat penting bagi para darwis. Dengan melakukan whirling dervishes, para darwis merasakan suatu ketentruman, kedamaian, dan suatu kebahagiaan yang tak mampu terucapkan oleh mereka. Sang darwis dalam hal ini diartikan sebagai seseorang yang mampu menemukan makna kebahagiaan yang tidak terikat dengan segala urusan duniawi karena mereka menghayati serta menikmati setiap putaran dan lantunan dzikir yang selalu menyebut nama Allah.

#### **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, adapun saran yang dapat disampaikan oleh penulis :

1. Bagi Pembaca

Dengan adanya karya ilmiah ini, diharapkan pembaca mampu mengetahui makna sebenarnya dari Whirling Dervishes atau tari sufi ini. Sebuah tarian yang memiliki nilai-nilai ajaran tasawuf dan tidak hanya terfokus pada

putaran badan, akan tetapi indahnyalantunan dzikir yang membuat seseorang merasa tentram dan bahagia.

## 2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti berharap dengan adanya karya tulis ini dapat dijadikan sebagai tolak ukur bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti lebih dalam mengenai whirling dervishes dari pihak manapun dengan obyek pembahasan yang berbeda.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku :

- Abaungin, M. Burhan. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Afriani, Iyan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: PT. Bintang, 2009.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Basya, Hassan Samsyi. *Kamus Mini Hidup Bahagia*. Jakarta: Cakrawala Publishing, 2007.
- Chittick, William C. *Jalan Cita Sang Sufi*. Yogyakarta: Qalam, 2001.
- Herdiansyah, Heri. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2011.
- Kholiq, Abdul. *The Meaningful Life With Rumi*. Yogyakarta: Familia, 2017.
- Minauli, Irna. *Pendekatan Kualitatif* (Jakarta: Fakultas Psikologi, 2006).
- Muhaya, Abdul. *Bersufi Melalui Musik*. Yogyakarta: Gama Media, 2003.
- Permadi, K. *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Rineke Cipta, 1997.
- Poerwandari, Kristi. *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia* (Depok: LPSP3 Fakultas Psikologi UI, 2007).
- Purnama, Jaka. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 2011.
- Ruslan, Rosady. *Metodologi Penelitian Public Relation Dan Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Sahal, Muktafi. *Kebahagiaan*. Yogyakarta: Istana Agency, 2021.
- Saifuddin, Ahmad. *Psikologi Agama: Implementasi Psikologi untuk Memahami Perilaku Beragama*. Jakarta Timur: Kencana, 2019.
- Schimmel, Annemarie. *Dimensi Mistik dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.
- Soejono, Abdurrahman. *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran Dan Penerapan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Umar, Nasaruddin. *Kontemplasi Ramadhan*. Jakarta: Amzah, 2020.
- Wulandari, Yayan. *Berakhlak Mulia Menuju Kebahagiaan*. Jakarta: Karisma, 2008.

### Jurnal :

- Abdullah, Latif. "Tari Sama' Maulawiyah dan Makna Sufistiknya," *Jurnal Warna* Vol. 3, No. 2 (Desember 2019).
- Aliasari. "Pengaruh Dzikir Dalam Psikologis Muslim," *Jurnal Manajemen Dakwah* 2, no. 1 (2019).
- Ari, Anggi Wahyu. "Urgensi Shalat dalam Membentuk Karakter Muslim Menurut Quraish Shihab," *Jurnal Ulunnuha* Vol. 6, No. 2 (Desember 2016).
- Fuad, Muskinul. "Psikologi Kebahagiaan Manusia," *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 9, no. 1 (January 23, 2017).
- Hamim, Khairul. "Kebahagiaan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Filsafat" *Jurnal Sosial Keagamaan* Vol. 13, No. 02 (June 2016).

- Kristina, Ayu. "Tari Sufi dan Penguatan Pemahaman Keagamaan Moderat Kaum Muda Muslim (Studi Kasus Tari Sufi Karanganyar, Jawa Tengah)," *Jurnal Sosial Budaya* Vol. 16, No. 2 (Desember 2019).
- Manan, Nuraini A. "Seni ala Sufi Dalam Pendekatan Diri Kepada Tuhan dan Implikasinya Dalam Psikoterapi Islam" Vol. 14, No. 2 (2012).
- Nanum Sofia dan Endah Puspita Sari, "Indikator Kebahagiaan (Al-Sa'adah) dalam Perspektif Alquran dan Hadis," *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi* Vol. 23, No. 2 (July 25, 2018).
- Nugroho, Slamet. "Makna Tarian Sufi Perspektif Komunitas Tari Sufi Dervishe Pekalongan," *JOUSIP: Journal of Sufism and Psychoteraphy* Vol. 1, No. 1 (March 2021).
- Octafany, Assya. "Konsep Mahabbah Jalaluddin Rumi," *Refleksi Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam* Vol. 20, No. 2 (October 22, 2021).
- Opsantini, Rista Dewi. "Nilai-Nilai Islami Dalam Pertunjukan Tari Sufi Pada Grup 'Kesenian Sufi Multikultur' Kota Pekalongan," *Jurnal Seni Tari* Vol. 3, No. 1 (June 2014).
- Rizqa Dwi Utami, Tasya Angelita, dan Asep Yudha Wirajaya, "Tari Sufi sebagai Media Terapi Psikologis dalam Ranah Islam," *Jurnal Sosial Keagamaan* 37, no. 2 (2022).
- Safran Rusmalla dan Setya Widyawati, "Koreografi Tari Sufi Komunitas Dzikir Zhauwiyah Kecamatan Kartosuro Kabupaten Sukoharjo," *Greget: Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Tari* Vol. 18, No. 2 (February 6, 2020).
- Sarah Hafiza dan Marty Mawarpury, "Pemaknaan Kebahagiaan oleh Remaja Broken Home," *Psymphathic : Jurnal Ilmiah Psikologi* Vol. 5, No. 1 (June 29, 2018).
- Siswantari, Heni. "Pandangan Islam terhadap Seni Tari di Indonesia (Sebuah Kajian Literatur)," *Pelataran Seni* Vol. 5, No. 1 (March 17, 2020).
- Veenhoven, Ruut. "Greater Happiness for a Greater Number: Is That Possible and Desirable?," *Journal of Happiness Studies* Vol. 11, No. 5 (October 2010).

#### **Skripsi :**

- Afifah, Putri Ayu Silmi. "Analisis Semiotik Pesan Dakwah Islam Dalam Tari Sufi Pondok Rumi" (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019)
- Alfarika, Evania Maula. "Seni dan Tasawuf (Studi Pada Penari Sufi Di Pondok Pesantren Maulana Rumi, Bantul – Yogyakarta)" (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2020)
- Condroningrum, Nur Wahyuni. "Pembentukan Karakter Religius Pada Anggota Tari Sufi UKM Uki Ulin Nuha Institut Agama Islam Negeri Ponorogo" (Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2022).
- Ebidillah, Saifa. "Pengalaman Religius Tarian Sufi (Studi Atas Penari Sufi Di Pondok Pesantren Maulana Rumi, Di Desa Timbulharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, Yogyakarta)" (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015),
- Fithroti, Hanik Shobahatul. "Whirling Dervish dan Tazkiyatun Nafs pada Komunitas El Rumi Sukolilo Surabaya" (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021).

Huda, Ahmad Lathoiful. “Penghayatan Spiritual Para Penari Sufi (Studi Fenomenologi Komunitas Serdadu Aswaja di Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek)” (Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2018).

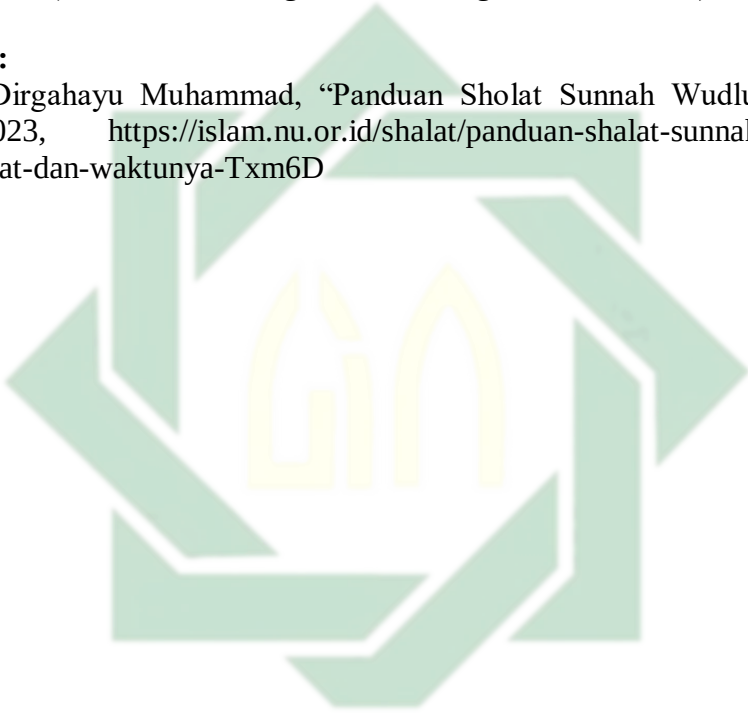
Latifah, Nurul. “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Komunitas Tari Sufi (Studi Kasus Di Desa Pojok Kwadungan Ngawi)” (IAIN Ponorogo, 2022

Nurvinta, “Mega Eksistensi Tari Sufi Pada Komunitas Al Fairouz di Kota Medan” (Medan: Universitas Negeri Medan, 2016).

Rozi, Muhammad Fatkhur. “Implikasi Tari Sufi terhadap Ketenangan Jiwa Penari Sufi” (Kudus: Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2021).

**Internet :**

Ahmad Dirgahayu Muhammad, “Panduan Sholat Sunnah Wudlu,” March 23, 2023, <https://islam.nu.or.id/shalat/panduan-shalat-sunnah-wudhu-dalil-niat-dan-waktunya-Txm6D>



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A